

**KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KYAI IMAM BUKHARI DI  
MAJLIS SHOLAWAT NURUL MUSTOFA DALAM MEMBINA  
AKHLAK JAMAAH KECAMATAN SUMBERJAMBE**

**SKRIPSI**



NIM : 201103040017

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
DESEMBER 2025**

**KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KYAI IMAM BUKHARI DI  
MAJLIS SHOLAWAT NURUL MUSTOFA DALAM MEMBINA  
AKHLAK JAMAAH KECAMATAN SUMBERJAMBE**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Manajemen Dakwah



**Oleh:**

Muhammad Ferdi Hamsah Agus Maulana

NIM : 201103040017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH  
DESEMBER 2025**


**KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KYAI IMAM BUKHARI DI  
MAJLIS SHOLAWAT NURUL MUSTOFA DALAM MEMBINA  
AKHLAK JAMAAH KECAMATAN SUMBERJAMBE**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Manajemen Dakwah

**Oleh :**

Muhammad Ferdi Hamsah Agus Maulana  
NIM : 201103040017

Disetujui Pembimbing:  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
  
**NASIRUDIN ALAHSANI, Lc., M.Ag.**  
**NIP. 199002262019031006**

**KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KYAI IMAM BUKHARI DI  
MAJLIS SHOLAWAT NURUL MUSTOFA DALAM MEMBINA  
AKHLAK JAMAAH KECAMATAN SUMBERJAMBE  
SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah  
Program Studi Manajemen Dakwah

Hari :Senin

Tanggal :22 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Aprilya Fitriani, S.M.B., M.M.  
NIP.199104232018012002

Sekertaris

Fiqih Hidayah Tunggal Wiranti, S.E., M.M.  
NIP.199107072019032008

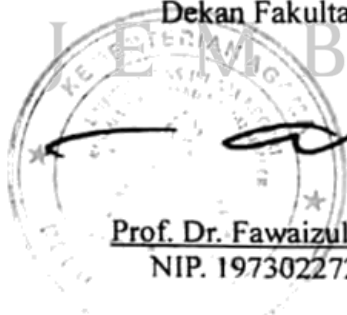
Anggota :

1. Dr. H. Sofyan Hadi, M.Pd.

2. Nasirudin Al Ahsani, Lc., M.Ag.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Fawaizul Umam M. Ag.  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, revisi 2022), 543.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT dan terima kasih untuk tangan-tangan yang pernah menjaga saya agar tidak jatuh, untuk doa-doa yang diam-diam membuat saya tetap berjalan, dan untuk cinta yang mengajarkan bahwa perjalanan panjang selalu layak diperjuangkan. Demikian karya sederhana ini saya berikan dengan cinta kepada:

1. Ibu Siti Maryam selaku orang tua saya yang selalu mengasihi, mendoakan, dan mendukung saya di setiap langkahnya.
2. Hormat ta'dzim saya kepada Almarhum ayahanda saya yang juga memiliki kontribusi dalam perjuangan di setiap langkah saya.
3. Hormat ta'dzim kepada kepada Kyai Imam Bukhari beserta keluarga, para pengurus Majelis Sholawat, serta seluruh jamaah atas kontribusi dan keikhlasan dalam menjaga kemurnian sholawat di Majelis Sholawat Nurul Mustofa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang membimbing setiap langkah, menguatkan setiap ikhtiar. Berkat rahmat dan karunia-Nya, skripsi berjudul “Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Mustofa Kecamatan Sumberjambe dalam Membina Akhlak Jamaah” Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, Shalawat dan salam semoga terhatur kepada Rasulullah Muhammad SAW, sang pembawa cahaya, yang menerangi perjalanan manusia dari kelamnya zaman menuju terang petunjuk Ilahi. Semoga kita termasuk umat yang mendapatkan syafa’at beliau di *yaumul qiyamah*.

Bersamaan dengan menyelesaikan skripsi ini, penulis sepenuhnya menyadari bahwa proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian ini tidak akan mungkin berlangsung dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari banyak orang. Setiap saran, dukungan, dan motivasi yang diberikan telah menjadi kekuatan besar yang mendorong penulis hingga tahap akhir. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Imam Turmudzi, M.M., selaku ketua Jurusan Komunikasi Sosial.
4. Aprilya Fitriani, S.M.B., M.M. selaku Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
5. Nasirudin Al Ahsani, Lc., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terimakasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan dan motivasi serta kesabarannya demi terselesainya penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmunya dengan penuh kesabaran.

7. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
8. Pembina Majelis Sholawat Nurul Mustofa yang telah memberikan izin pada penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi semoga partisipasi dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk membantu memperbaiki skripsi ini dan meningkatkan pengetahuan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan memberi kita pengetahuan yang berharga.

Jember, 22 Desember 2025

Penulis

Muhammad Ferdi H.A.M

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## ABSTRAK

**Muhammad Ferdi Hamsah Agus Maulana, 2025:** *Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Mustofa Kecamatan Sumberjambe Dalam Membina Akhlak Jamaah*

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Partisipatif, Kyai, Membina Akhlak, Jamaah.

Pembinaan akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan beragama, terutama dalam menjaga kesucian ibadah dan etika dalam bersholawat. Fenomena penyimpangan adab seperti salah niat, joget, teriakan berlebihan, hingga perilaku maksiat yang muncul dalam sebagian majelis sholawat menunjukkan adanya degradasi moral yang memerlukan pembinaan intensif. Majelis Sholawat Nurul Mustofa di Kecamatan Sumberjambe hadir sebagai wadah dakwah yang menekankan kemurnian sholawat melalui kepemimpinan partisipatif seorang Kyai. Model kepemimpinan ini tidak hanya mengarahkan secara spiritual, tetapi juga melibatkan jamaah dalam kegiatan ibadah, sosial, dan pengambilan keputusan.

Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kepemimpinan partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Musthofa dalam meningkatkan akhlak jamaah? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif Kyai Majelis Nurul Mustofa dalam meningkatkan akhlak jamaah?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan bentuk kepemimpinan partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Musthofa dalam membina dan meningkatkan akhlak jamaah. (2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan akhlak melalui kepemimpinan partisipatif tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahapan penelitian dilaksanakan melalui pra-lapangan, pelaksanaan lapangan, dan analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepemimpinan partisipatif Kyai Imam Bukhari tampak melalui empat aspek yaitu komunikasi yang persuasif dan lembut, kerjasama antara Kyai, pengurus, jamaah, keterlibatan jamaah dalam setiap kegiatan majelis, serta musyawarah dalam pengambilan keputusan. Pembinaan akhlak jamaah berlangsung melalui pendekatan *tazkiyah an-nafs*, *tarbiyah dzatiah*, dan *halaqah tarbawiyah*, yang secara bertahap membentuk kesadaran spiritual, keteladanan, serta etika sosial jamaah. (2) Faktor pendukung kepemimpinan partisipatif didukung oleh keteladanan Kyai, peran pengurus, suasana kekeluargaan, komunikasi dakwah, dan nilai spiritual sholawat. Hambatannya mencakup perbedaan pemahaman, kebiasaan lama, dan pengaruh lingkungan. Secara keseluruhan, kepemimpinan partisipatif Kyai berperan besar dalam membentuk akhlak jamaah melalui pendekatan spiritual, edukatif, dan sosial.

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL HALAMAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>2</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	2
B. Kajian Teori .....	19
1. Kepemimpinan Partisipatif .....	19
2. Kyai.....	25
3. Membina Akhlak.....	27

<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Pendekatan dan jenis penelitian.....	41
B. Lokasi penelitian.....	45
C. Subyek penelitian.....	46
D. Teknik pengumpulan data.....	48
E. Analisis data .....	51
F. Keabsahan data .....	52
G. Tahap-tahap penelitian.....	53
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran dan Objek Penelitian .....	52
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	58
1. Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Musthofa dalam meningkatkan Akhlak Jamaah .....	59
2. Faktor pendukung dan penghambat Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Mustofa dalam meningkatkan Akhlak Jamaah.....	75
C. Pembahasan Temuan.....	84
1. Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Musthofa dalam meningkatkan Akhlak Jamaah .....	84
2. Faktor pendukung dan penghambat Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Mustofa dalam meningkatkan Akhlak Jamaah.....	90
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>53</b>
A. Simpulan.....	53
B. Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>100</b>
Kerangka Konseptual .....	100
Matriks Penelitian.....	101
Kegiatan Penelitian.....	102
Pedoman Wawancara.....	102
Dokumentasi kegiatan Penelitian .....	106
Surat Keterangan Keaslian Tulisan .....	108
Surat izin Penelitian.....	109
Surat selesai Penelitian .....	110
Blanko Bimbingan Skripsi .....	111
Biodata Penulis.....	112



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

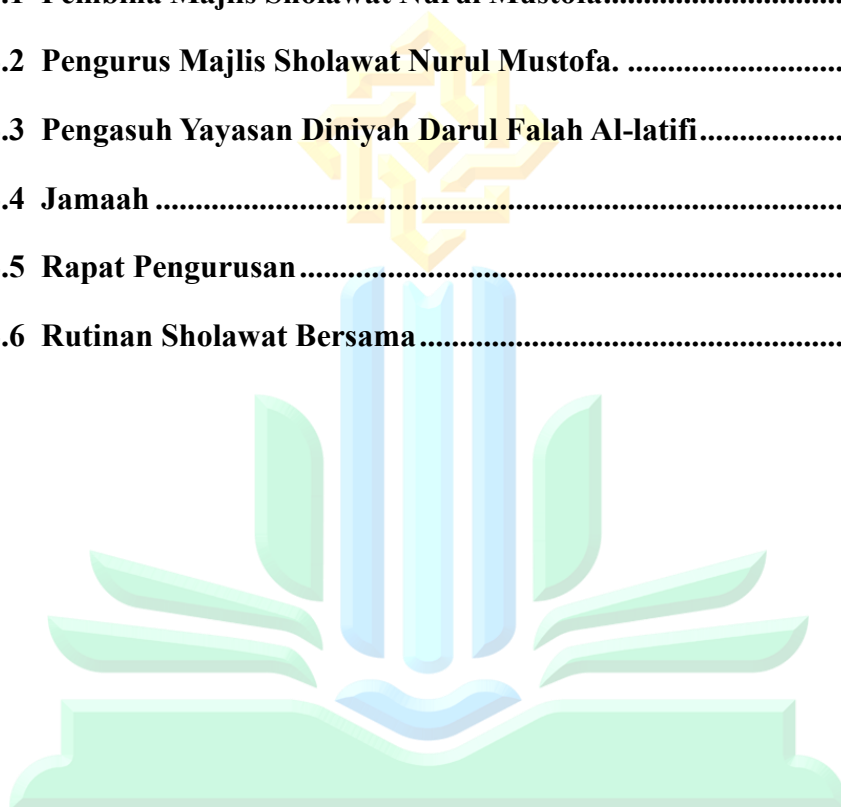
<b>Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>17</b>
<b>Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan .....</b>	<b>57</b>
<b>Tabel 4.2 Anggota Hadrah .....</b>	<b>57</b>
<b>Tabel 4.3 Kegiatan Jamaah .....</b>	<b>58</b>
<b>Tabel 4.4 Hasil Temuan .....</b>	<b>81</b>
<b>Tabel 4.5 Strengths/ Weaknesses .....</b>	<b>82</b>
<b>Tabel 4.6 Opportunities/ Threats .....</b>	<b>83</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b>	<b>Fenomena Jamaah Berjoget.....</b>	<b>2</b>
<b>Gambar 3.1</b>	<b>Kegiatan Sholawat Bersama .....</b>	<b>46</b>
<b>Gambar 4.1</b>	<b>Pembina Majelis Sholawat Nurul Mustofa.....</b>	<b>60</b>
<b>Gambar 4.2</b>	<b>Pengurus Majelis Sholawat Nurul Mustofa. ....</b>	<b>61</b>
<b>Gambar 4.3</b>	<b>Pengasuh Yayasan Diniyah Darul Falah Al-latifi.....</b>	<b>63</b>
<b>Gambar 4.4</b>	<b>Jamaah .....</b>	<b>65</b>
<b>Gambar 4.5</b>	<b>Rapat Pengurusan.....</b>	<b>69</b>
<b>Gambar 4.6</b>	<b>Rutinan Sholawat Bersama.....</b>	<b>70</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam bahasa Arab, kata "akhlak" berasal dari bentuk jamak kata "khuluq", yang berarti "budi pekerti", atau dapat di artikan dengan "perasaan, kebiasaan, atau tindakan yang baik." Karena mereka berkaitan dengan norma hubungan baik dan buruk antara Tuhan, Rasul, dan Manusia. istilah moral, etika, adab, dan akhlak sering digunakan bersamaan termasuk di dalam Majelis keagamaan, baik secara hukum,<sup>1</sup> maupun secara UU di Indonesia,<sup>2</sup> yang menyatakan bahwa tujuan pembinaan akhlak yang ada di majlis adalah untuk membentuk orang yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Menurut Ibnu Manzur, akhlak adalah aspek esoterik dari kemanusiaan yang terkait dengan ruh dan sifat tertentu, baik hasanah (baik) maupun qabihah (buruk).<sup>3</sup>

Salah niat, joget-joget, maksiat, mabuk, dan berbagai perilaku lain yang tidak sesuai dengan adab yang baik merupakan contoh penyimpangan yang sering muncul dalam praktik bersholawat, yang dimana menjaga adab dan etika saat bersholawat adalah salah satu contoh nyata dari penerapan akhlak yang diajarkan para ulama.

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, revisi 2022), 45.

<sup>2</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

<sup>3</sup> Saiful bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak* (Sumatra Barat: CV. Mitra Cendekia Media, 2023), 2.

penerapan adab yang baik sering terhalang oleh kebudayaan atau kultur yang memberikan pengaruh buruk terhadap perilaku yang seharusnya dijaga. Akibatnya, prinsip-prinsip kesantunan, etika, dan kemurnian sholawat yang diajarkan oleh para guru dan ulama salaf tidak lagi di terapkan dengan baik.



**Gambar 1.1**  
Fenomena Jamaah Berjoget.<sup>4</sup>

Bimbingan adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang harus dilakukan tanpa henti, baik dengan diri sendiri maupun dengan bantuan orang lain. Pada dasarnya, pembinaan akhlak adalah upaya untuk mengembangkan jiwa dan perilaku yang suci. Hidayat menyatakan bahwa proses pembinaan akhlak dapat dilakukan dalam tiga cara, diantaranya dengan cara Tazkiyah Nafs, Tarbiyah Dzatiyah, dan Halaqah Tarbawiyah.<sup>5</sup>

Karena jamaah terhalang oleh budaya atau kebudayaan yang memberikan pengaruh negatif terhadap suatu hal yang seharusnya menjaga adab atau etika, memperhalus perilaku, dan menanamkan nilai-nilai kesantunan, seperti salah niat,

<sup>4</sup> Video joget di majlis sholawat,” akun TikTok (@lusyanadewi), video TikTok, diakses 9 Desember 2025, <https://vt.tiktok.com/ZSPRn3Eng/>.

<sup>5</sup> Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI, 2013), 137.



joget-joget, maksiat, dan mabuk, maka ketertarikan dan pemilihan lokasi ini didasarkan pada jamaah yang terhalang oleh budaya atau kebudayaan ini. Peran Kiai sebagai pemimpin yang menerapkan model kepemimpinan partisipatif. Kecamatan Sumberjambe dipilih karena memiliki ciri-ciri religius yang kuat, budaya sosial yang kuat, dan semangat untuk mengembangkan akhlak yang baik, terutama pemahaman bahwa sholawat harus disertai dengan ketundukan, keikhlasan, dan adab yang mulia dalam ajaran Islam, jadi sangat penting untuk menjelaskan bagaimana kepemimpinan partisipatif Kiai dapat meningkatkan moral jamaah. Majelis Nurul Mustofa, yang didirikan oleh Imam Bukhari, adalah salah satu majlis yang sangat terkenal karena komitmennya terhadap kemurnian sholawat. Majelis ini juga dikenal dengan sanad guru sekumpul.

Menurut Permana, kepemimpinan partisipatif didefinisikan sebagai persamaan kekuatan dan pembagian kekuatan dalam pemecahan masalah dengan bawahan dan konsultasi dengan mereka sebelum membuat keputusan.<sup>6</sup> Adapun indikator kepemimpinan partisipatif menurut Kartono antara lain Komunikasi, Kerjasama, Keterlibatan Bawahan, dan Pengambilan Keputusan.<sup>7</sup>

Dalam hal umum, Hamzah Ya'kub mengatakan adanya dua komponen utama membentuk akhlak, yaitu pengaruh dari dalam dan dari luar. Fitrah suci manusia adalah kemampuan bawaan yang ada sejak lahir dan merupakan sumber dari faktor internal. Setiap jiwa yang lahir di dunia ini memiliki naluri spiritual, yang akan

---

<sup>6</sup> Salis Masruhin, "Raudhoh, Kepemimpinan Partisipatif: Literature Review", *Jalhu: Jurnal Almujaaddid Humaniora*, Vol. 8, No. 1 (April 2022):84.

<sup>7</sup> Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 47–49.

membentuk tingkah lakunya di masa yang akan datang. Namun sebaliknya ada beberapa contoh faktor eksternal, atau elemen dari luar, yang memengaruhi tindakan atau perilaku manusia.<sup>8</sup>

Dalam fenomena yang terjadi Allah SWT, juga mengingatkan kita dalam firmanNya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah meninggikan suaramu melebihi suara Nabi dan janganlah berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain. Hal itu dikhawatirkan akan membuat (pahala) segala amalmu terhapus, sedangkan kamu tidak menyadarinya.*<sup>9</sup>

Keprihatinan terhadap fenomena menyimpangnya praktik sholawat sebagai akibat dari pengaruh budaya yang tidak etis, seperti joget-joget, salah niat, dan perilaku maksiat, mendorong kebutuhan akan penelitian ini. Praktik ini menunjukkan degradasi spiritual yang mengabaikan adab dan etika Islam. Oleh karena itu, kyai harus berpartisipasi secara aktif dalam membina akhlak jamaah melalui pendekatan kepemimpinan yang tepat. Majelis Sholawat Nurul Mustofa di Sumberjambe relevan karena berada di lingkungan religius yang terpapar budaya yang tidak baik. dipimpin oleh kyai yang menerapkan kepemimpinan partisipatif dan berkomitmen untuk

---

<sup>8</sup> Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 8-13.

<sup>9</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, revisi 2022), 45.

menjaga kemurnian sholawat dengan sanad keilmuan yang jelas, termasuk Abah Guru Sekumpul. Penelitian ini penting untuk memahami seberapa efektif kepemimpinan partisipatif dalam membina akhlak jamaah serta sebagai kontribusi strategis dalam menjaga nilai-nilai ibadah dan tradisi keislaman yang bersanad. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai transformatif untuk mengubah adab dan etika dalam praktik keagamaan.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan mempertimbangkan konteks penelitian di atas, peneliti memfokuskan penelitian mereka pada bidang berikut:

- a. Bagaimana kepemimpinan partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Musthofa dalam meningkatkan akhlak Jamaah?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif Kyai majelis Nurul Mustofa dalam meningkatkan akhlak Jamaah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan penjelasan yang diberikan tentang fokus penelitian:

1. Menganalisis kepemimpinan partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Mustofa Dapat meningkatkan akhlak Jamaah.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif Kyai majelis nurul mustofa dalam meningkatkan akhlak Jamaah.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat membantu mengembangkan teori kepemimpinan partisipatif dalam meningkatkan akhlak jamaah, serta cara Kiai dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi jamaah melalui kepemimpinan partisipatif.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi peneliti

Bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang kepemimpinan partisipatif kiai dalam membina akhlak jamaah.

#### b. Bagi majlis Sholawat Nurul Mustofa

Kepemimpinan partisipatif kyai Imam Bukhari memberi majlis pedoman praktis membina akhlak jamaah melalui teladan, musyawarah, dan keterlibatan aktif; menjaga adab serta kekhidmatan sholawat, mencegah penyimpangan perilaku, memperkuat solidaritas, dan melestarikan tradisi sholawat yang murni.

#### c. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini sangat di harapkan bahwasanya penelitian dapat berfungsi sebagai referensi untuk proses pengembangan penelitian yang akan dia lakukan.

d. Bagi Masyarakat

Dengan penelitian ini sangat diharapkan bahwasanya penelitian dapat memberi masyarakat pengetahuan baru dan dapat membangun keyakinan yang lebih kuat terhadap fungsi majlis sholawat.

e. Bagi prodi Manajemen Dakwah

Memperkaya penelitian tentang program studi dalam kepemimpinan keagamaan dan pembinaan akhlak. Ini juga membuat referensi akademik relevan dengan tuntutan masyarakat.

## E. Definisi Istilah

a) Kepemimpinan Partisipatif

Sebagai pemimpin Majelis Sholawat Nurul Mustofa, Kyai Imam Bukhari menunjukkan gaya kepemimpinan partisipatif dengan melibatkan jamaah dalam berbagai kegiatan, seperti merencanakan pengajian, melaksanakan sholawat, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Untuk membangun akhlak jamaah, dia menekankan musyawarah, keterbukaan, dan keteladanan. Jamaah merasa memiliki majlis dan tidak hanya mendengar. Mereka juga diajak untuk berpartisipasi secara aktif. Kyai Imam Bukhari telah mematuhi prinsip-prinsip utama teori kepemimpinan partisipatif Karwanto, termasuk menghargai kontribusi jamaah, melibatkan anggota dalam proses membuat keputusan, dan mengembangkan komunikasi yang terbuka. Karena didasarkan pada rasa tanggung jawab kolektif, kebersamaan, dan keteladanan, gaya kepemimpinan ini efektif dalam membentuk karakter jamaah.

b) Kyai Imam Bukhari

Kyai ( Imam Bukhari ) dihormati karena ilmu, akhlak, dan peranannya dalam membina masyarakat, dan Selaku tokoh sebagai pendorong spiritual dan agen perubahan sosial. Majelis Sholawat Nurul Mustofa menunjukkan peran ini kepada Kyai Imam Bukhari dari Desa Randuagung, Kecamatan Sumberjambe. Dengan pendekatan yang partisipatif, terbuka, dan penuh keteladanan, dia menanamkan akhlak jamaah.

3. Majelis Sholawat Nurul Mustofa

Kyai Imam Bukhari mendirikan Majelis Sholawat Nurul Mustofa di Desa Randuagung, Kecamatan Sumberjambe pada tahun 2022. Majelis ini didirikan untuk melindungi sholawat dari kebiasaan buruk seperti joget, sorakan, atau niat yang tidak tulus. Majelis ini terus mengedepankan kekhusyukan, adab, dan pembinaan akhlak jamaah secara partisipatif di bawah kepemimpinan Kyai Imam Bukhari, sehingga tetap menjadi tempat ibadah yang bebas dari budaya yang tidak baik. Majelis ini juga dikenal dengan sanad guru sekumpul.

4. Membina Akhlak

Untuk meningkatkan akhlak jamaah Majelis Sholawat Nurul Mustofa, Kyai Imam Bukhari menggunakan pendekatan yang mengacu pada teori Hidayat, seperti Tazkiyah an-Nafs, Tarbiyah Dzatiyah, dan Halaqah Tarbawiyah. Selama proses ini, pembinaan difokuskan pada unsur-unsur hati, diri, dan lingkungan sosial jamaah. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, indikator pembinaan akhlak digunakan. Tazkiyah an-Nafs menunjukkan sikap tobat,

kesadaran untuk muhasabah, dan keikhlasan. Tarbiyah Dzatiyah terlihat dari jamaah yang disiplin dalam beribadah dan berusaha memperbaiki diri sendiri. Sementara itu, Halaqah Tarbawiyah tampak melalui budaya saling menasihati, partisipasi aktif dalam pengajian, dan perubahan sikap. Pendekatan ini digunakan Kyai Imam Bukhari untuk membentuk jamaah yang tidak hanya taat beribadah tetapi juga berakhlak dalam kehidupan sosialnya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan mencakup penjelasan yang relevan tentang urutan pembahasan, yang dimulai dari bab pendahuluan dan berakhir di bab penutup.<sup>10</sup> Sebuah penjabaran sistematikanya, bersama dengan cakupannya, diberikan di sini:

**BAB I PENDAHULUAN**, Konteks, fokus, tujuan, keuntungan, dan definisi istilah yang digunakan adalah komponen dasar dari penelitian yang dibahas di bagian ini.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**, Bagian ini merangkum beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta telaah teori yang relevan dengan topik penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**, Bagian ini membahas metode penelitian secara menyeluruh, termasuk metode dan jenisnya, lokasi dan subjek penelitian, metode pengumpulan dan analisis data, kevalidan data, dan prosedur penelitian.

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember ( Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 93.

**BAB IV PENYAJIAN DATA**, Bagian ini menyajikan penjelasan tentang subjek penelitian, penyajian data dan analisis, dan diskusi tentang hasil lapangan. Penjelasan disajikan dalam bentuk deskripsi kalimat.

**BAB V KESIMPULAN**, Bagian ini, yang merupakan bagian akhir dari laporan penelitian, berisi kesimpulan dan rekomendasi yang menjawab topik penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini, peneliti akan mencantumkan temuan penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, mereka akan membuat rangkuman penelitian yang telah dipublikasikan dan belum dipublikasikan, seperti tesis, skripsi, disertasi, artikel jurnal ilmiah, dan lainnya, untuk menilai seberapa inovatif dan berbeda penelitian yang akan dilakukan.

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dina Kusumawati, *Ketrampilan dan Kepemimpinan Partisipatif Kiai Majelis Dzikir Ta'lim Sabilunnajah Kabupaten Blitar dalam Meningkatkan Ibadah Jama'ah*. *Journal of Advanced Da'wah Management Research*.<sup>11</sup>

Fokus penelitian ini Adanya krisis moral dan kemajuan dalam pendidikan adalah topik utama penelitian ini. Selain itu, manusia di era modern cenderung memiliki tingkat intelektual yang lebih tinggi dan memiliki akses yang lebih mudah ke pengetahuan, terutama dalam hal agama. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan kyai untuk mengelola dan bagaimana kyai dapat berpartisipasi dalam kepemimpinan. Studi ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Setelah pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, langkah-langkah pengumpulan, validasi,

---

<sup>11</sup> Dina Kusumawati. "Keterampilan dan Kepemimpinan Partisipatif Kiai Majelis Dzikir Ta'lim Sabilunnajah Kabupaten Blitar dalam Meningkatkan Ibadah Jama'ah". *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, Vol. 3, No. 1 (2024), 1.

pengurangan, dan penyampaian data dilakukan sebelum sampai pada kesimpulan akhir.

Hasil penelitian ini daalam upaya meningkatkan kualitas ibadah jama'ah, kepemimpinan partisipatif Kiai Majelis Dzikir Ta'lim Sabilunnajah Kabupaten Blitar telah membuktikan dirinya sebagai sebuah tokoh yang efektif. Melalui kepemimpinan yang partisipatif, Kyai dapat meningkatkan kesadaran spiritual jama'ah, meningkatkan partisipasi jama'ah dalam kegiatan keagamaan, dan meningkatkan kualitas ibadah jama'ah.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang kepemimpinan patrisipatif kyai dalam berdakawah, dan menggunakan metode penelitian yang sama. Perbedaan dalam peneltian ini yaitu fokus penelitian dan lokasi penelitian.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Mudahar. *Pentingnya Membina Akhlak Sejak Dini: Landasan Pembentukan Karakter Generasi Muda*. Elhakim: Jurnal Ilmu Pendidikan.<sup>12</sup>

Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi metode pembinaan moral yang paling efektif untuk anak usia dini dengan melihat berbagai metode yang digunakan oleh keluarga, sekolah, dan komunitas. Selain itu, penelitian ini melihat bagaimana pembinaan akhlak tersebut berdampak pada perkembangan moral dan sosial anak. Perkembangan ini mencakup kemampuan untuk menjadi

---

<sup>12</sup> Mudahar. "Pentingnya Membina Akhlak Sejak Dini: Landasan Pembentukan Karakter Generasi Muda". *Elhakim: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, No. 1 (2024), 12.

jujur, berdisiplin, berempati, dan berinteraksi dengan lingkungan secara sehat. Studi ini menunjukkan bahwa program pembinaan akhlak yang terpadu harus dilaksanakan dengan melibatkan orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan akhlak yang konsisten dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa pembinaan akhlak sejak usia dini sangat membantu anak-anak membentuk landasan moral, memperkuat integritas pribadi, dan mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Anak-anak yang menerima pembinaan akhlak secara teratur cenderung memiliki perilaku yang lebih tertata dan lebih mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan cara yang positif. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan penggunaan program pembinaan akhlak yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama, norma sosial, dan kearifan budaya lokal. Program-program ini dianggap sebagai cara yang efektif untuk membentuk generasi muda yang berbudi luhur dan tangguh untuk menghadapi tantangan zaman.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang peran penting dalam membina akhlak dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya pada partisipatif dan lokasi penelitian.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abd. Hamid. *Kepemimpinan Partisipatif dan Pendelegasian dalam Organisasi (Kajian Teoritis)*. An-Nahdlah: Jurnal ilmiah pendidikan dan keislaman.<sup>13</sup>

Fokus penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana pendelegasian dan kepemimpinan partisipatif dapat meningkatkan kinerja organisasi. Penulis menekankan bahwa tidak hanya penting bagi anggota untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan melalui gaya kepemimpinan partisipatif, tetapi juga penting bagi mereka untuk diberi tugas dan wewenang secara adil sebagai bentuk pemberdayaan. Studi ini menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut bekerja sama untuk membuat lingkungan organisasi yang produktif, demokratis, dan bekerja sama.

Hasil penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa pendelegasian dan kepemimpinan partisipatif memiliki peran strategis dalam meningkatkan efisiensi organisasi. Karena kepemimpinan partisipatif mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan, rasa memiliki dan kesetiaan mereka terhadap organisasi meningkat. Pendelegasian, di sisi lain, memungkinkan pembagian tugas dan tanggung jawab secara proporsional. Ini meringankan beban pemimpin dan memungkinkan anggota untuk berkembang dan mandiri. Studi ini menemukan bahwa kedua pendekatan saling melengkapi

---

<sup>13</sup> Abd. Hamid. "Kepemimpinan Partisipatif dan Pendelegasian dalam Organisasi (Kajian Teoritis)". *An-Nahdlah: Jurnal ilmiah pendidikan dan keislaman*, Vol. 10, No. 1 (2023), 108.

untuk membuat pola kepemimpinan yang demokratis, produktif, dan fleksibel terhadap perubahan dalam organisasi.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan partisipatif dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaanya pada penelitian ini lebih meluas dan teoritis.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. *Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.<sup>14</sup>

Fokus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan cara-cara di mana gaya kepemimpinan partisipatif dapat diterapkan dan berkontribusi secara signifikan pada tingkat keberhasilan manajemen pesantren. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode survei deskriptif. Pesantren terpadu Al-Mujaddid di Sabang, Provinsi Aceh, adalah tempat penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan partisipatif adalah dasar utama bagi pimpinan pesantren untuk menerapkan sistem pendidikan pesantren.

Hasil dalam penelitian ini yaitu Penelitian gaya partisipatif menunjukkan bahwa pimpinan dapat menghasilkan sistem tata kelola yang efektif, manajemen kinerja yang baik, perbaikan sarana prasarana, dan pembentukan jaringan eksternal yang berbasis kolaborasi, di mana pimpinan berpartisipasi dalam

---

<sup>14</sup> Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif". *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2022), 10.

organisasi kemasyarakatan dan forum pesantren kontemporer. Selain itu, model ini merupakan strategi Kyai untuk mengeluarkan potensi individu untuk mencapai tujuan pesantren secara efektif dan berkelanjutan, serta untuk menunjukkan dan internalisasi nilai-nilai sosial pesantren dalam perilaku organisasi.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan partisipatif seorang yang di tokohkan dan juga menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah fokus penelitian dan studi kasus.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salis Masruhin, Raudhoh. *Kepemimpinan Partisipatif: Literature Review*. JALHu: Jurnal Al Mujaddid Humaniora.<sup>15</sup>

Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi konsep kepemimpinan partisipatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Penulis menekankan bahwa gaya kepemimpinan yang melibatkan partisipasi aktif anggota dalam proses pengambilan keputusan dapat menghasilkan lingkungan kerja yang efektif, kolaboratif, dan demokratis. Selain itu, penelitian ini membahas komunikasi dua arah, pendelegasian wewenang, dan peran kepemimpinan partisipatif dalam meningkatkan kinerja organisasi, terutama dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan.

---

<sup>15</sup> Salis Masruhin, Raudhoh. "Kepemimpinan Partisipatif: Literature Review". *Jalhu : Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, Vol. 8, No. 1 (2022),82.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan partisipatif dapat menciptakan lingkungan kerja yang terbuka, berbicara, dan bekerja sama. Gaya kepemimpinan ini mendorong anggota untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, yang menghasilkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, motivasi untuk bekerja, dan kepercayaan dalam organisasi. Pemimpin yang menerapkan model partisipatif juga dinilai lebih baik dalam membangun relasi sosial yang sehat dan produktif serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan kinerja lembaga, terutama di bidang pendidikan dan sosial keagamaan.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan partisipatif dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya pada fokus penelitian studi kasus.

**Tabel 2.1**  
**Tabel penelitian terdahulu**

No	Judul Penelitian (Penulis, Tahun)	Persamaan	Perbedaan
1	Ketrampilan dan Kepemimpinan Partisipatif Kiai Majelis Dzikir Ta'lim Sabilunnajah Kabupaten Blitar dalam Meningkatkan Ibadah Jama'ah (Kusumawati, 2024)	Membahas kepemimpinan partisipatif kiai dalam berdakwah dan menggunakan metode kualitatif	Fokus penelitian dan lokasi berbeda
2	Pentingnya Membina Akhlak Sejak Dini: Landasan Pembentukan Karakter Generasi Muda (Mudahar, 2024)	Membahas peran penting dalam membina akhlak dan menggunakan metode kualitatif	Aspek partisipatif dan lokasi berbeda
3	Kepemimpinan Partisipatif dan Pendelegasian dalam Organisasi (Kajian Teoritis) (Hamid, 2023)	Membahas kepemimpinan partisipatif dan menggunakan metode kualitatif	Penelitian lebih meluas dan bersifat teoritis

No	Judul Penelitian (Penulis, Tahun)	Persamaan	Perbedaan
4	Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif (Prasetyo, 2022)	Membahas kepemimpinan partisipatif tokoh dan menggunakan metode kualitatif	Fokus penelitian dan studi kasus berbeda
5	Kepemimpinan Partisipatif: Literature Review (Masruhin, Raudhoh, 2022)	Membahas kepemimpinan partisipatif dan menggunakan metode kualitatif	Fokus penelitian pada studi kasus berbeda

*Sumber: Data di olah Peneliti 2025*

Penelitian sebelumnya berfokus pada hal-hal seperti pembinaan akhlak anak usia dini, efektivitas manajemen pesantren, atau peningkatan kualitas ibadah dan beberapa penelitian hanya bersifat teoritis tanpa melihat apa yang terjadi di lapangan. Sementara itu penelitian ini berfokus pada peran langsung Kyai dalam membentuk akhlak jamaah melalui pendekatan partisipatif dan kegiatan sholawat. Penelitian ini membuat kemajuan dalam studi pembinaan akhlak masyarakat dan kepemimpinan keagamaan berbasis komunitas dengan menggunakan metode kualitatif lapangan dan objek penelitian yang berbeda.

Selain itu, penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu karena secara khusus melihat bagaimana Kyai berpartisipasi dalam meningkatkan akhlak jamaah yang lebih signifikan karena fenomena yang ada di lokasi penelitian terkait etika dalam bersholawat melalui majlis sholawat di Kecamatan Sumberjambe.



## B. Kajian Teori

### 1. Kepemimpinan Partisipatif

#### a. Pengertian Kepemimpinan Partisipatif

Permana dan Karwanto mengatakan bahwa kepemimpinan partisipatif adalah jenis kepemimpinan di mana pemimpin dan bawahan memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan.<sup>16</sup> Kartono menyatakan kepemimpinan partisipatif ditandai dengan komunikasi dua arah, kerjasama, keterlibatan bawahan, serta musyawarah dalam pengambilan keputusan.<sup>17</sup>

Menurut Kartono, Indikator kepemimpinan partisipatif adalah :

##### 1) Komunikasi

Komunikasi merupakan alat transportasi dalam kepemimpinan, tanpa komunikasi yang baik dan terarah dalam memimpin, maka seorang pemimpin akan kesulitan dalam men-supervisi anggotanya untuk bergerak mencapai tujuan.

##### 2) Kerjasama

Kerjasama adalah pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh individu tapi dikerjakan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan tersebut menjadi lebih ringan.

---

<sup>16</sup> Salis Masruhin, Raudhoh, "Kepemimpinan Partisipatif: Literature Review", *Jalhu : Jurnal Almujaaddid Humaniora*, Vol. 8, No. 1 (April 2022):84.

<sup>17</sup> Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 47–49.

### 3) Keterlibatan Bawahan

Para manager akan sulit untuk membuat keputusan tanpa melibatkan para bawahannya, keterlibatan ini dapat formal seperti penggunaan kelompok dalam pembuatan keputusan; atau informal seperti permintaan akan gagasan-gagasan. Bantuan para bawahan dapat terjadi pada setiap tahap proses pembuatan keputusan.

### 4) Pengambilan Keputusan

Setiap pemimpin harus bisa mengambil keputusan secara cerdas dan cermat sesuai dengan kebutuhan dan keadaan.<sup>18</sup>

Konsep ini sejatinya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam, Imam Al-Mawardi menegaskan dalam kitab *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* betapa pentingnya musyawarah antara pemimpin dan rakyat. Ia mengatakan bahwa pemimpin harus melibatkan orang yang amanah dan berilmu dalam proses pengambilan keputusan daripada bertindak secara otoriter. Ini sejalan dengan dua indikator utama kepemimpinan partisipatif: prinsip komunikasi dan pengambilan keputusan bersama.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Kadek Dwi Rista Rini, dkk. "Pengaruh Kompensasi, Budaya Organisasi, dan Kepemimpinan Partisipatif terhadap Kinerja Karyawan pada CV Monastri Denpasar", *Jurnal Emas*, Vol. 3 No. 4 (April 2022):153.

<sup>19</sup> Abû al-Hasân 'Alî ibn Muḥammad al-Mâwardî, *Al-Ahkâm as-Sulṭâniyyah*, ( Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 2000 ), 54.

## **b. Aspek-aspek Kepemimpinan Partisipatif**

### **1) Musyawarah dan Konsultasi (Syura')**

Dalam Al-Ahkam As-Sulthaniyyah, Imam Al-Mawardi, seorang pemikir politik Islam terkenal, menekankan bahwa musyawarah adalah dasar kepemimpinan Islam. Menurutnya, seorang pemimpin tidak boleh bertindak dengan cara yang otoriter atau membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan banyak hal. Dalam Islam, kepemimpinan harus dilakukan secara kolektif dan partisipatif dengan melibatkan semua pihak yang memiliki kapasitas intelektual dan moral.

Menurut Al-Mawardi, melibatkan ahlul ra'yi, yaitu orang-orang yang bijak, berilmu, dan amanah, adalah salah satu bentuk musyawarah yang ideal. Mereka bukan hanya penasihat formal, tetapi juga orang-orang yang dapat memberikan kritik dan saran yang jelas kepada seorang pemimpin. Al-Mawardi berpendapat bahwa keputusan yang diambil tanpa melibatkan mereka rentan terhadap penyimpangan dan dapat menyebabkan tindakan sewenang-wenang.

Melalui prinsip musyawarah dengan ahlul ra'yi, Al-Mawardi ingin memastikan bahwa proses kepemimpinan berjalan sesuai dengan prinsip keadilan dan maslahat umat. Pemimpin yang melibatkan para ahli pandangan menjaga pemerintahan stabil dan memberinya legitimasi di mata rakyat. Ini adalah jenis kepemimpinan yang relevan yang menunjukkan kebijaksanaan dan keterbukaan.

## 2) Keadilan dan Keseimbangan Kekuasaan

Dalam bukunya *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, Imam Al-Mawardi menyatakan bahwa kekuasaan dalam Islam adalah amanah besar yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab dan bukanlah alat untuk memperkaya diri atau memenuhi keinginan pribadi. Kepemimpinan adalah titipan dari Allah SWT, dan itu berarti bahwa seorang pemimpin harus bertindak adil, jujur, dan bijaksana saat menjalankan tanggung jawabnya. Menurut Al-Mawardi, seorang pemimpin bertanggung jawab untuk mengatur urusan umat, menegakkan hukum syariat, dan menjamin kesejahteraan dan keamanan masyarakat.

Menurut Al-Mawardi, amanah terdiri dari dua aspek: tanggung jawab vertikal kepada Allah dan tanggung jawab horizontal kepada rakyat. Akibatnya, para pemimpin harus mempertimbangkan keadilan dan keuntungan umum daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Mereka yang memegang kekuasaan tanpa mempertimbangkan prinsip keadilan akan menyebabkan kerusakan sosial dan kehilangan legitimasi di mata masyarakat dan Tuhan.

Al-Mawardi menekankan pentingnya keadilan dalam pemerintahan dalam konteks ini. Pemimpin yang adil akan dihormati oleh rakyatnya dan memiliki kemampuan untuk menjaga stabilitas bangsa. Sebaliknya, pemimpin yang zalim akan menyebabkan kehancuran dan kehilangan kekuatan. Oleh karena itu, Al-Mawardi

berpendapat bahwa, untuk melaksanakan amanah dengan benar, kekuasaan harus dilaksanakan berdasarkan prinsip tanggung jawab, akhlak, dan keadilan.<sup>20</sup>

### c. Faktor-faktor Kepemimpinan Partisipatif

Faktor-faktor kepemimpinan partisipatif berdasarkan teori komunikasi dakwah Al-Mawardi, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Komunikasi yang Efektif

Salah satu komponen penting dari kepemimpinan partisipatif adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Pemimpin harus mampu berkomunikasi dengan anggota disampaikan dengan hikmah dan penuh dengan kelembutan, secara terbuka dan dua arah. Dalam situasi seperti ini, pemimpin tidak hanya memimpin dan memberi instruksi, tetapi juga mendengarkan pendapat, masukan, dan saran dari anggota tim.

Komunikasi yang terbuka dan jelas memungkinkan semua pihak untuk merasa didengarkan dan dihargai, ini meningkatkan rasa keterlibatan dan kepemilikan dalam pengambilan keputusan. Ini mendorong anggota untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Untuk membantu anggota kelompok memahami tujuan dan harapan yang mendasar dari keputusan yang

---

<sup>20</sup> Abû al-Hasân 'Alî ibn Muḥammad al-Mâwardî, *Al-Ahkâm as-Sultâniyyah* (Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 2000), 56.

diambil, pemimpin yang komunikatif akan menjelaskan alasan di balik keputusan tersebut. Rasa percaya diri yang lebih besar antara anggota dan pemimpin diperkuat oleh komunikasi yang jelas dan jujur, hal ini adalah dasar kerja sama yang baik dalam organisasi.

## 2) Kepercayaan

Dalam kepemimpinan partisipatif, hubungan antara pemimpin dan anggota didasarkan pada kepercayaan. Membangun dan mempertahankan kepercayaan anggota adalah penting bagi pemimpin karena partisipasi akan sangat terbatas tanpa kepercayaan. Jika seorang pemimpin dapat menunjukkan bahwa dia percaya pada kemampuan dan semangat anggotanya, mereka akan lebih terbuka untuk menyampaikan ide dan solusi.<sup>21</sup>

Di sisi lain, anggota yang memiliki kepercayaan diri akan merasa lebih dihargai dan lebih termotivasi untuk mengambil peran yang lebih besar dalam organisasi. Selain itu, kepercayaan yang tinggi antara pemimpin dan anggota juga akan memperkuat loyalitas anggota terhadap tujuan dan visi organisasi. Untuk membangun kepercayaan ini, pemimpin harus konsisten dalam tindakan dan keputusan mereka, serta menjadi jujur dan jujur. Dalam hubungan yang penuh kepercayaan, anggota merasa lebih aman untuk

---

<sup>21</sup> Abû al Ḥasân ‘Alî ibn Muḥammad al Mâwardî, *Al Ahkâm as Sultâniyyah (Dâr al Kutub al ‘Ilmiyyah*, Beirut, 2000), 56.

berkontribusi secara aktif tanpa khawatir diabaikan atau dikritik, yang pada gilirannya menghasilkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi.

## 2. Kyai

### 1. Pengertian Kyai

Masyarakat Indonesia sudah cukup akrab dengan kata kiai. Kiai adalah sebutan untuk alim ulama Islam. Istilah ini mengacu pada individu yang memiliki kemampuan dan keahlian yang cukup dalam ilmu-ilmu agama Islam karena kemampuannya yang tidak dapat di ragukan lagi. dalam posisi kiai diakui dalam struktur masyarakat Indonesia, terutama di Jawa. Dhofier menyatakan bahwa dalam bahasa Jawa, istilah kiai dapat digunakan untuk tiga makna berbeda, diantaranya:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat. Misalnya kiai garuda kencana dipakai untuk sebutan kreta emas yang ada di Kraton Yogyakarta
- 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik pada santrinya.

Prof. H. Aboebakar Atjeh mengatakan ada empat alasan seseorang disebut ulama: pengetahuan, kesalehannya, keturunannya, dan jumlah. Karena itu, seorang kiai harus memiliki kemampuan intelektual yang lebih luas dari pada muridnya keagamaannya meningkat dan terus menjadi rujukan masyarakat.

Faktanya, kiai memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat karena melihat kemampuan mereka untuk melakukan perubahan sosial dan mampu memiliki pengetahuan yang cukup tentang keagamaan, sehingga kiai menjadi panutan bagi masyarakat. Beberapa peran yang dilakukan oleh kiai meliputi:

- 1) Kiai Sebagai Pelindung Masyarakat karena dianggap memiliki kekuatan dan pengetahuan yang luas, kiai dihormati sebagai pelindung dan pemimpin dalam masyarakat. Mereka menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan berbagai masalah, baik keagamaan maupun sosial.
- 2) Kiai Sebagai Pendidik. Hampir semua kiai di Indonesia mentransformasikan ilmunya melalui pondok pesantren, tempat mereka membina santri dalam ilmu agama dan akhlak. Di luar pondok, para kiai juga aktif memberi pengajian dan nasihat kepada masyarakat luas, karena mereka meyakini bahwa meskipun seseorang cerdas, perubahan sikap dan perilaku tetap membutuhkan bimbingan spiritual, yang diberikan oleh Allah SWT.
- 3) Kiai Sebagai Motivator. Dalam masyarakat, seorang kiai berfungsi sebagai motivator keagamaan karena secara konsisten memberikan dorongan spiritual dan semangat kepada orang lain untuk menjalankan ajaran Islam, baik melalui pengajian, nasihat keagamaan, maupun keterlibatannya dalam berbagai kegiatan keagamaan. Ini menjadikannya



orang yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan religius.<sup>22</sup>

### 3. Membina Akhlak

#### a. Pengertian akhlak

Dalam bahasa Arab, kata akhlak berasal dari bentuk jamak dari kata خلق, yang berarti budi pekerti. Bahasa dapat menggambarkan akhlak sebagai perangai, tabiat, atau tingkah laku. Seringkali, budi pekerti dibandingkan dengan sopan santun, moral, etika, adab, atau akhlak. Istilah-istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu mengacu pada norma-norma baik dan buruk dalam hubungan interpersonal.<sup>23</sup>

Menurut Kamus Isilah Agama Islam (KIAI), akhlak mengacu pada tindakan atau kebiasaan yang dilakukan seseorang. Jadi, kata akhlak mengacu pada sifat, watak, kebiasaan, dan perangai manusia secara keseluruhan. Menurut Ibnu Manzur, akhlak sebenarnya merupakan aspek esoterik dari kemanusiaan yang terkait dengan ruh, sifat, dan sifat-sifat tertentu, seperti hasanah (baik) dan qabihah (buruk).

Dalam al-Qur'an, surat al-Qalam ayat 4, kata akhlak dan khuluq disebutkan:

---

<sup>22</sup> Purnomo, M. Hadi. 2016. *Kiai dan transformasi sosial dinamika kiai dalam masyarakat*. Edisi Revisi. Absolute Media, Yogyakarta. ISBN 978-602-96063-1-7

<sup>23</sup> Saiful bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak* (Sumatra Barat: CV. Mitra Cendekia Media, 2023), 2.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*<sup>24</sup>

Pada ayat ini, kata khuluqil azim digunakan untuk mendefinisikan akhlak mulia yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW. Islam sangat menghargai akhlak, bahkan menjadi tolak ukur agama.<sup>25</sup> Menurut beberapa ahli, akhlak didefinisikan sebagai kondisi jiwa yang memaksa seseorang bertindak tanpa berpikir. Salah satu dari mereka adalah Ibnu Miskawaih.

Imam Al-Ghazali menggambarkan akhlak sebagai sifat-sifat yang mendarah daging dalam jiwa, akhlak terbentuk melalui peneladanan dan pembiasaan terhadap figur yang dihormati dan dari situlah perbuatan mengalir dengan sendirinya tanpa perlu mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.<sup>26</sup>

Akhlak, menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, didefinisikan sebagai adatul iradah atau kehendak yang dibiasakan. Akhlak adalah kehendak yang menjadi kebiasaan. Artinya kebiasaan yang berkembang seiring berjalannya waktu, maka kebiasaan itulah yang dinamakan akhlak, tulisnya.

---

<sup>24</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, revisi 2022), 451.

<sup>25</sup> Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 1-3.

<sup>26</sup> Saiful bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak* (Sumatra Barat: CV. Mitra Cendekia Media, 2023), 2-3.

Anis Matta menggambarkan akhlak sebagai kumpulan keyakinan dan prinsip yang meresap dalam jiwa. Akhlak ini menghasilkan sikap dan perilaku yang alami dan berkelanjutan.<sup>27</sup>

Akibatnya, pengertian tentang akhlak membahas semua sifat manusia, tanpa membedakan antara jenis kelamin atau kebaikan dan keburukan bawaan manusia.

#### **b. Ciri-ciri Akhlak Dalam Islam**

Dalam Islam, akhlak memiliki 5 sifat: rabbani, manusiawi, seimbang, realistik, dan universal.

##### **1) Akhlak Rabbani**

Wahyu Allah dapat ditemukan di al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Akhlak rabbani dapat membantu menghindari pelanggaran moral dalam kehidupan manusia.<sup>28</sup> Dalam surat al-An'am ayat 153, Allah SWT berfirman,

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ  
ذَلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

<sup>27</sup> Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 4-5.

<sup>28</sup> Muhammad Hasbi, *Aklak Tawawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), 6.

*Artinya: Sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia! Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu mencerai-beraikanmu dari jalanNya. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.*<sup>29</sup>

## 2) Akhlak Manusiawi

Akhlak yang benar-benar menghargai martabat manusia sebagai ciptaan yang agung sesuai dengan kodratnya sebagai hamba Allah disebut sebagai akhlak manusiawi.

## 3) Akhlak Keseimbang

Dalam Islam, akhlak keseimbangan adalah perbedaan antara gagasan bahwa manusia adalah malaikat yang selalu suci, bersih, dan taat kepada Allah SWT, dan gagasan bahwa manusia seperti tanah, syaitan, dan hewan yang tidak tahu etika. Dalam perspektif Islam, manusia terdiri dari dua kekuatan: kebaikan dalam hati nurani dan kejahatan dalam nafsu.

## 4) Akhlak Realistik

Realisme adalah filosofi moral yang mempertimbangkan realitas yang ada di dunia ini. Meskipun manusia memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, manusia juga memiliki kelemahan dan kemungkinan besar melakukan kesalahan. Karena itu, Islam memberi orang kesempatan untuk taubat dan memperbaiki diri.

---

<sup>29</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019, revisi 2022), 118.

## 5) Akhlak Universal

Moral universal adalah prinsip-prinsip moral Islam yang berlaku untuk semua aspek kehidupan manusia, baik vertikal maupun horizontal.<sup>30</sup>

### c. Aspek-aspek Akhlakul Karimah

Akhlak yang mulia dalam Islam mencakup segala aspek kehidupan manusia. Ini tercermin dari tujuan moral yang luhur. Tujuan dari akhlak Islam adalah meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat, menurut Yusuf Qardawi, sebagaimana dikutip oleh Azhar Basyir. Untuk memperkuat hubungan kita dengan Sang Pencipta dan memahami diri kita sebagai makhluk, prinsip-prinsip akhlak yang mulia juga sangat membantu.

Karena keyakinan bahwa manusia adalah makhluk sosial, hamba Allah, dan memiliki kemampuan untuk bertahan hidup di lingkungannya sendiri, agama Islam mengajarkan umat-Nya untuk berperilaku dengan akhlak karimah terhadap Tuhan, orang lain, diri sendiri, dan lingkungan tempat mereka tinggal.

#### 1) Akhlak Karimah Terhadap Allah

Islam mengajarkan adab kepada manusia agar mereka dapat berhubungan dengan Tuhan dengan cara yang baik dan benar. Ibadah, seperti shalat, dan berbagai bentuk ibadah lainnya, memaparkan prinsip-prinsip ini secara mendalam. Ibadah-ibadah ini juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial.

---

<sup>30</sup> Muhammad Hasbi, *Aklak Tawawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris* (Yogyakarta: Trust Media Publishing), 6-9.

## 2) Akhlakul Karimah pada Diri Sendiri

Akhlak yang mulia pada diri sendiri mencakup aspek jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani hanyalah kebutuhan fisik, sedangkan kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang berkaitan dengan moral atau keadaan mental seseorang. Sebagai contoh, masyarakat membutuhkan makanan yang bergizi untuk memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Namun, untuk mempertahankan moralitas, seseorang juga perlu memastikan bahwa makanan tersebut tidak termasuk dalam kategori haram, syubhat, atau yang serupa.

Sebagai makhluk hidup yang berakal, manusia harus menjaga potensi akal mereka. Artinya, potensi intelektual yang diberikan harus mampu membimbingnya menuju kebenaran agama untuk mencapai keutamaan baik di dunia maupun di akhirat. Pengetahuan agama dapat menumbuhkan jiwa ukhuwah Islamiyah, serta sifat dan perbuatan baik lainnya. Ada beberapa sifat dan perbuatan yang dapat memungkinkan seseorang untuk

berperilaku dengan akhlakul karimah, di antaranya adalah:

- a) Memiliki keimanan kepada Allah.
- b) Bertindak dengan jujur.
- c) Menunaikan amanah dengan baik.
- d) Menepati janji yang telah dibuat.
- e) Bertindak dengan ikhlas dalam segala hal.
- f) Menjadi penyantun terhadap sesama.

- g) Memiliki sifat murah hati.
- h) Bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan
- i) Hidup dengan hemat dalam pengeluaran.
- j) Merasa malu untuk melakukan hal yang tidak pantas.

### 3) Akhlakul Karimah pada Sesama Manusia

Tidak mungkin bagi manusia untuk hidup sendiri karena mereka adalah makhluk sosial. Melalui tradisi, budaya, dan agama, mereka membentuk hubungan dan ikatan satu sama lain melalui interaksi sosial sejak lahir hingga dewasa. Kajian moral Islam menekankan pentingnya membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang baik. Mengingat hal ini, salah satu bagian dari perenungan akhlak seorang Muslim adalah bahwa semua Muslim harus menggunakan prinsip moral berikut sebagai acuan ketika membentuk hubungan sosial:

- a) Memupuk rasa kasih sayang dan cinta antara sesama.
- b) Saling membantu dan bekerjasama dalam kebaikan.
- c) Salin pengertian dan saling menghargai satu sama lain.
- d) Mempertahankan keadilan dalam segala aspek kehidupan.
- e) Bertindak dengan jujur dan tulus dalam segala hal.

### 4) Akhlak Karimah terhadap Alam

Lingkungan alam harus dilestarikan agar manusia dan makhluk ciptaan Tuhan lainnya dapat hidup berdampingan secara damai dan mensyukuri anugerah yang diberikan kepada mereka. Selain itu, menjadi tanggung

jawab khalifah untuk membantu Sang Khaliq menjaga alam. Dalam mengelola alam, mereka harus mengikuti prinsip-prinsip moral, seperti mencintai alam dan tumbuhan, tidak merusak ekosistem dengan membunuh hewan yang dilindungi, menebang pohon secara sembarangan, dan tidak menyalakan sumber daya air.

Cinta alam sangat penting dalam agama Islam. Ketika manusia memperlakukan alam dengan baik, itu akan bermanfaat bagi mereka sendiri; namun, jika manusia tidak memperlakukan alam dengan baik, itu akan menyebabkan kerusakan pada lingkungan darat dan air, yang pada akhirnya akan menyebabkan penderitaan bagi manusia.<sup>31</sup>

#### **d. Faktor Pembentukan Akhlak**

Secara umum, Hamzah Ya'kub mengatakan bahwa dua komponen utama membentuk akhlak yaitu pengaruh internal dan eksternal.

##### **1. Faktor Intern**

Fitrah suci manusia adalah kemampuan bawaan yang ada sejak lahir dan merupakan sumber dari faktor internal. Setiap jiwa yang lahir di dunia ini memiliki naluri spiritual, yang akan membentuk akhlaknya di masa yang akan datang. Salah satu dari naluri ini adalah:

---

<sup>31</sup> Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini* (Ulee Kareng, Banda Aceh: PT. Naskah Aceh Nusantara, 2019), 23-79.



a) Instink (naluri)

Kemampuan alami untuk melakukan tindakan kompleks tanpa instruksi sebelumnya, tertuju pada tujuan yang tidak disadari bagi individu, dan berlangsung secara otomatis disebut naluri. Para ahli psikologi menjelaskan bagaimana naluri intrinsik mendorong perilaku manusia. Ini termasuk kebutuhan untuk makanan dan perkawinan, menjadi seorang ibu, beriman kepada Tuhan, dan berjuang.

b) Kebiasaan

Adat istiadat dan kebiasaan membentuk akhlak. Dimaksud dengan kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan berulang kali hingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan (naluri) menyumbang sembilan puluh persen dari perilaku manusia, menjadikannya faktor kedua kedua setelah nurani. Misalnya, kebiasaan makan, minum, mandi, dan berpakaian berulang kali dilakukan.

c) Keturunan

Ahmad Amin menggambarkan pewarisan sifat, juga dikenal sebagai alWaratsah, sebagai proses di mana beberapa sifat orang tua diturunkan kepada anak-anak mereka. Pewarisan sifat dapat terjadi secara langsung atau tidak langsung. Sebagai ilustrasi, hanya fakta bahwa seorang ayah adalah seorang pahlawan tidak menjamin bahwa anak-anaknya akan memiliki keberanian yang sama. Namun, fitur-fitur ini mungkin diturunkan kepada generasi berikutnya.

d) Keinginan atau Kemauan Keras

Salah satu kekuatan yang mendorong tindakan manusia adalah kemauan, juga dikenal sebagai kemauan keras. Keinginan ini digunakan oleh Jiwa untuk mencapai tujuannya. Keyakinan ini berasal dari dalam. Ini adalah hal yang mendorong masyarakat untuk bertindak. Kekuatan azam, atau kemauan yang kuat, memungkinkan seseorang bekerja sepanjang malam dan pergi ke tempat yang jauh untuk menemukan informasi.

Kemauan dapat memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu; bahkan orang yang bertubuh kecil dapat mencapai prestasi yang luar biasa. Niat baik dan buruk berasal dari keinginan, dan sebagai hasilnya, tindakan atau perilaku dapat memiliki sifat baik dan buruk, perilaku tidak dapat dibentuk tanpa kemauan atau kesediaan diri serta pemahaman yang benar mengenai nilai ibadah.

e) Hati Nurani

Manusia memiliki kekuatan yang memungkinkan mereka mengenali ketika tindakan mereka mendekati bahaya atau kejahatan atau keburukan. Kekuatan ini berasal dari suara hati atau suara batin. Hati nurani harus mengingatkan orang akan risiko yang terkait dengan perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya. Ketika seseorang melakukan kesalahan, hati nurani akan mengalami rasa tidak senang (menyesal) dan memberikan peringatan agar tidak melakukannya lagi,

serta mendorong mereka untuk berbuat baik. Oleh karena itu, hati nurani berperan dalam menentukan akhlak manusia.<sup>32</sup>

## 2. Faktor Eskaternal

Menurut Hamzah Ya'kub faktor eksternal, atau elemen dari luar, yang memengaruhi tindakan atau perilaku manusia adalah sebagai berikut:

### a. Lingkungan

Suatu wujud yang melingkupi diri manusia dianggap sebagai milieu yang memengaruhi perilaku individu atau masyarakat secara keseluruhan. Lingkungan alam, misalnya, dapat memengaruhi atau mempertahankan bakat seseorang, sedangkan pergaulan sosial dapat memengaruhi karakter, pemikiran, dan perilaku manusia.

### b. Pengaruh Keluarga

Keluarga memiliki peran dalam pendidikan yang jelas sejak lahir, dan peran tersebut adalah mengenalkan anak ke dunia luar dan membantu mereka mengembangkan sikap, perilaku, dan proses berpikir mereka di masa depan. Dalam hal ini, orang tua atau keluarga berperan sebagai titik fokus kehidupan spiritual karena mereka mengenalkan anak ke dunia luar dan membantu mereka mengembangkan pengalaman yang mengarah pada perilaku yang

---

<sup>32</sup> Siti Rohmah, Buku Ajar Akhlak Tasawuf (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 8-13.

diinginkan orang tuanya. Dengan kata lain, pendidikan keluarga sangat memengaruhi pembentukan akhlak.

c. Pengaruh Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua yang memiliki kemampuan untuk mengubah moral anak setelah rumah. Sekolah menawarkan berbagai pendekatan pendidikan berkelanjutan. Pengembangan sikap dan perilaku biasanya termasuk membangun kemampuan umum, belajar bekerja sama dengan teman dalam kelompok, memberi contoh yang baik, dan belajar meninggalkan kepentingan diri sendiri.

d. Pendidikan Masyarakat

Secara sederhana, masyarakat adalah kelompok orang yang hidup dalam kelompok yang dibatasi oleh hukum, adat istiadat, dan keyakinan agama. Ahmad Marimba menyatakan, Seseorang dalam

masyarakat dihadapkan pada berbagai corak dan ragam pendidikan, Hal ini mencakup semua bidang termasuk pembentukan kebiasaan, sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.<sup>33</sup>

e. Strategi Pembinaan Akhlak

Hidayat mengungkapkan, ada tiga pendekatan dalam proses pembinaan akhlak dapat dilalui, diantaranya yaitu:

---

<sup>33</sup> Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 8-13.

a. *Tazkiyah Nafs*

Proses tazkiyatun nafs bertujuan untuk membersihkan jiwa dari segala gangguan dan kekurangan. Ini mencakup membersihkan hati dari sifat buruk seperti iri hati, kecemburuan, kesombongan, riya', kemalasan, ketamakan, dan lainnya. Melakukan amalan dan tindakan tertentu adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan *tazkiyah* hati dan jiwa. Shalat, zakat, puasa, dzikir, berpikir tentang kematian, dan mengingat kematian adalah beberapa amalan yang dapat membersihkan hati dan jiwa untuk mencapai akhlak Islami.

b. *Tarbiyah Dzatiyah*

ialah kumpulan tindakan yang dilakukan oleh seorang Muslim atau Muslimah untuk mengembangkan kepribadian Islami yang konsisten dalam berbagai aspek, seperti iman, akhlak, dan gaya hidup, antara lain. Seorang muslim dapat mengamalkan *tarbiyah dzatiyah* bagi dirinya sendiri dengan berbagai cara, seperti taubat dari semua dosa, muhasabah, memperluas pengetahuan dan perspektif, melakukan ibadah, dan memperhatikan perkara akhlak. Komponen penting *tarbiyah dzatiyah* termasuk mengoptimalkan perkembangan diri, meningkatkan kualitas diri semaksimal mungkin, dan mewujudkan seluruh potensi diri.

c. *Halaqah Tarbawiyah*

Yakni tempat di mana orang berkumpul di bawah bimbingan seorang mentor untuk bekerja sama untuk memperbaiki diri mereka sendiri dengan mendapatkan lebih banyak pengetahuan, mendapatkan lebih banyak informasi, dan berbagi pengalaman karena lingkungan sosial yang positif memberi pengaruh besar dalam pembentukan akhlak. Salah satu kegiatan *halaqah* adalah pertemuan mingguan yang dilakukan secara teratur. Selain itu, *halaqah* dapat menyelenggarakan acara-acara khusus yang bertujuan untuk meningkatkan kerohanian, seperti puasa sunnah bersama, qiyamul lail bersama, tadabbur, dan rihlah untuk memperkuat ukhuwah islamiyah.<sup>34</sup>

f. **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam proses pembinaan akhlak melalui kepemimpinan partisipatif, ada faktor yang mendukung keberhasilan dan faktor yang menghambat prosesnya.

a. **Faktor Pendukung**

Bandura berpendapat keteladanan tokoh agama menjadi faktor utama yang memengaruhi perilaku.<sup>35</sup> Sikap, ucapan, dan tindakan Kyai akan di contoh oleh jamaah jika sesuai dengan nilai-nilai Islam.

<sup>34</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI, 2013), 137.

<sup>35</sup> Bakhrudin Al Habsy, dkk. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dan Belajar Kognitif Sosial Albert Bandura di Sekolah", *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, vol 4, no. 1 (2023): 45.

Vygotsky juga menekankan betapa pentingnya memiliki lingkungan sosial yang baik.<sup>36</sup> Komunikasi dakwah yang halus, suasana keluarga dalam majlis, dan partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Ini sejalan dengan teori kepemimpinan partisipatif Lewin dan Likert, yang berpendapat bahwa rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif meningkat ketika anggota terlibat dalam pengambilan keputusan.<sup>37</sup>

#### b. Faktor Penghambat

Kondisi yang menghambat atau memperlambat proses pembinaan akhlak dikenal sebagai faktor penghambat. Festinger menjelaskan bahwa yang menyebabkan konflik internal pada orang-orang ketika nilai baru bertentangan dengan kebiasaan lama mereka.<sup>38</sup> Ini juga terjadi pada anggota komunitas yang sudah terbiasa dengan perilaku menyimpang seperti joget, teriakan berlebihan, atau niat yang tidak tulus. Durkheim menekankan bahwa budaya dan lingkungan sosial seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mereka. Pengaruh budaya luar yang permisif dan lingkungan sosial yang tidak mendukung merupakan hambatan besar untuk internalisasi nilai moral,

---

<sup>36</sup> Uzlifatu Syifa, Muhamad Raihanuddin, dkk, "Faktor Pembentukan Akhlak: Internal, Eksternal, dan Spiritual yang Berperan", *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5, no. 2 (2025): 33.

<sup>37</sup> Salis Masruhin dan Raudhoh, "Kepemimpinan Partisipatif: Literature Review", *Jalhu: Jurnal Almujaaddid Humaniora*, 8, no. 1 (April 2022): 84.

<sup>38</sup> Uzlifatu Syifa, Muhamad Raihanuddin, dkk. "Faktor Pembentukan Akhlak: Internal, Eksternal, dan Spiritual yang Berperan", *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5, no. 2 (2025): 33.

sebagaimana ditegaskan pula oleh penelitian pendidikan Islam di Indonesia.<sup>39</sup>

#### **g. Analisis SWOT**

Dalam studi teori, analisis SWOT berfungsi sebagai dasar untuk menilai kondisi internal (Keunggulan dan Kelemahan) dan eksternal (Peluang dan Ancaman). Sementara kekuatan dan kelemahan organisasi menunjukkan komponen internal, peluang dan ancaman menunjukkan komponen eksternal. Sebagaimana dijelaskan oleh Freddy Rangkuti, struktur ini membantu peneliti membuat strategi yang tepat dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang serta mengatasi kelemahan dan ancaman.<sup>40</sup>

##### **a. *Strengths* (Kekuatan)**

Faktor internal yang menjadi modal utama organisasi disebut kekuatan, menurut Rangkuti. Sumber daya manusia, kepemimpinan yang baik, budaya organisasi, dan prinsip-prinsip yang kuat adalah beberapa contoh kekuatan organisasi. Dalam teori Bandura, figur teladan memiliki kekuatan karena mereka memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku orang lain hanya dengan melihatnya.

---

<sup>39</sup> Siti Rohmah, Buku Ajar Akhlak Tasawuf (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 8-13.

<sup>40</sup> Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 18–20.



b. *Weaknesses* (Kelemahan)

Faktor internal yang dapat menghambat pencapaian tujuan adalah kelemahan. Rangkuti menekankan bahwa kelemahan harus diidentifikasi agar tidak menjadi penghalang. Cognitive Dissonance Theory dijelaskan oleh Festinger bahwa konflik internal terjadi ketika kebiasaan lama bertentangan dengan nilai baru, yang menyebabkan kelemahan.

c. *Opportunities* (Peluang)

Faktor luar yang dapat membantu perusahaan berhasil adalah peluang. Peluang dapat berasal dari dukungan masyarakat, kebiasaan baik, atau lingkungan yang mendukung, menurut Rangkuti. Menurut teori kapital sosial Putnam, dukungan jaringan sosial meningkatkan legitimasi organisasi.

d. *Threats* (Ancaman)

Ancaman adalah elemen eksternal yang dapat melemahkan suatu organisasi. Rangkuti menyatakan bahwa ancaman harus diantisipasi agar keberlangsungan tidak terganggu.<sup>41</sup> Sementara Weber melihat persaingan antar kelompok sebagai hal yang dapat mengganggu stabilitas, Durkheim menekankan bahwa lingkungan sosial yang permisif dapat menjadi ancaman bagi internalisasi nilai moral.

---

<sup>41</sup> Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 18.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian mereka untuk mendeskripsikan kenyataan secara eksplisit melalui teknik pengumpulan data relevan yang berasal dari situasi alami.<sup>42</sup> Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan partisipatif kiai dalam membina akhlak jamaah. penelitian ini berfokus pada mengetahui bagaimana kepemimpinan partisipatif Kiai berkontribusi pada pembinaan akhlak jamaah. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih rinci dan komprehensif tentang upaya Kiai untuk membina, memberdayakan, dan memperkuat hubungan spiritual dan sosial di kalangan jamaah. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan dinamika dan kenyataan kepemimpinan.

Jenis penelitian yang di gunakan oleh peneliti adalah deskriptif, yaitu menggambarkan atau memaparkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena-fenomena yang diangkat dalam penulisan, kemudian data-data tersebut dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti dari data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Oleh karena itu, untuk

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta CV. 2013), 249.

mencapai kesimpulan yang objektif dan mendalam, penelitian ini tidak hanya menceritakan fenomena tetapi juga menjelaskan hubungan antarvariabel yang relevan. Diharapkan bahwa hasil akhir dari penelitian deskriptif ini akan memberikan gambaran tentang peran kepemimpinan partisipatif dalam pengembangan akhlak jamaah di Majelis Sholawat Nurul Musthofa.

## **B. Lokasi penelitian**

Studi ini dilakukan di Majelis Sholawat Nurul Musthofa di Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Salah satu lembaga keagamaan ini sangat aktif dalam mengadakan kegiatan keagamaan biasa seperti dzikir, sholawat, pengajian, dan berbagai kegiatan sosial lainnya. Majelis Sholawat Nurul Musthofa dikenal sebagai wadah pembinaan spiritual bagi masyarakat sekitar, dengan peserta dari berbagai usia, terutama generasi muda. Majelis Sholawat Nurul Musthofa dikenal luas sebagai wadah pembinaan spiritual yang mampu menarik perhatian orang dari berbagai usia, terutama generasi muda. Majelis ini berperan penting dalam pembentukan karakter religius dan meningkatkan kesadaran dalam beretika terutama ketika bersholawat dengan berbagai program keagamaannya yang terorganisir dan berkelanjutan. Akibatnya, majelis ini dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mempelajari bagaimana kepemimpinan partisipatif Kiai dapat membantu memperbaiki akhlak jamaah.

Kyai Imam Bukhari pendiri Majelis Nurul Mustofa yang bersanad kepada guru sekumpul yang merupakan salah satu majlis yang dikenal luas karena komitmennya dalam menjaga kemurnian sholawat. Diharapkan bahwa penelitian ini

akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara-cara yang berubah dalam kepemimpinan keagamaan di tingkat masyarakat lokal.

Ketertarikan saya memilih lokasi ini didasarkan pada wilayah tersebut yang secara nyata menunjukkan contoh pelanggaran adab dalam sholawat, seperti joget, salah niat, dan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan majelis.

### C. Subyek penelitian

Penelitian ini berfokus pada Kepemimpinan Partisipatif Kiai Majelis Sholawat Nurul Musthofa yang berada di dusun Janggleng, Desa Randuagung, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember yang merupakan pemimpin utama dan anggota aktif jamaah. Kiai dipilih karena peran pentingnya dalam menerapkan model kepemimpinan partisipatif dengan tujuan membina akhlak jamaah.



**Gambar 3.1**  
Kegiatan Sholawat Bersama.

Ditemukan dalam sebuah acara majlis pada kegiatan Sholawat bersama di daerah tersebut menampakkan tidak produktifnya kegiatan karena sibuk dengan benderanya yang dapat mengurangi khidmatnya bersholawat. fenomena ini merupakan masalah nyata yang membutuhkan penelitian ilmiah. Akibatnya, lokasi

ini menyediakan konteks empiris yang kuat untuk penyelidikan tentang bagaimana kepemimpinan partisipatif kiai dapat mengatasi kerusakan akhlak jamaah dan menjaga kemurnian sholawat sendiri dalam kegiatan majelis.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel purposive sampling digunakan. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu, seperti memilih subjek yang dianggap paling memahami masalah penelitian dan mampu memberikan informasi yang mendalam. Dalam kasus ini, Kiai dipilih berdasarkan kemampuan kepemimpinannya, sedangkan jamaah dipilih berdasarkan seberapa aktif mereka berpartisipasi dalam kegiatan rutin majelis, seperti pengajian, dzikir, dan sholawat bersama.

Adapun kriteria dalam menentukan subyek penelitian dapat di jadikan sebagai acuan:

1. Informan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai apa saja upaya dari Kiai Majelis Nurul Mustofa dalam membina akhlak jamaah
2. Informan memiliki data yang akurat dan relevan dengan permasalahan serta tujuan dari penelitian ini.
3. Informan memahami dengan baik program yang dilakukan oleh Kiai Majelis Nurul Mustofa

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun kunci informasi dan sumber data yaitu Kyai Majelis Sholawat Nurul Mustofa, pengurus Majelis Sholawat Nurul Mustofa yakni Ustadz Imam Baidowi, Bapak Agus sebagai jamaah majlis Nurul

Mustofa. Selain itu, subyek pada penelitian ini juga melibatkan beberapa tokoh masyarakat yang berada di sekitar atau lingkungan Majelis Nurul Mustofa

#### **D. Teknik pengumpulan data**

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik berikut digunakan untuk mengumpulkan data:

##### **1. Observasi**

Observasi, menurut Nasution, merupakan dasar dari semua bidang ilmu pengetahuan karena para ilmuwan hanya dapat menggunakan informasi yang diperoleh dari pengalaman langsung. Peneliti dapat memperoleh gambaran faktual tentang perilaku, situasi, dan dinamika sosial yang terjadi di lapangan melalui observasi. Oleh karena itu, observasi adalah metode penting dalam penelitian kualitatif untuk memahami fenomena secara menyeluruh.<sup>43</sup>

Dalam penelitian ini, Peneliti memilih untuk melakukan observasi langsung di Majelis Sholawat Nurul Mustofa karena memungkinkan mereka melihat secara langsung bagaimana aktivitas berlangsung, bagaimana kiai, pengurus, dan jamaah berinteraksi, dan bagaimana nilai-nilai adab diterapkan dalam kehidupan nyata. Teknik ini digunakan karena memberikan data yang lebih asli dan alami tanpa dimediasi oleh persepsi atau penjelasan orang lain.

---

<sup>43</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 106.

Alasan dilakukan observasi di lokasi ini sebagian besar karena Majelis Sholawat Nurul Mustofa menyaksikan fenomena penyimpangan adab dalam praktik sholawat, seperti joget, salah niat, dan perilaku yang tidak sesuai dengan etika majelis. Untuk memahami dan memecahkan masalah ini, kajian ilmiah diperlukan. Oleh karena itu, pengamatan langsung yang dilakukan di lokasi ini memberikan konteks empiris yang kuat untuk menilai bagaimana kepemimpinan partisipatif kiai berkontribusi pada pemulihan adab dalam majlis sholawat dan mengatasi degradasi akhlak jamaah.

## 2. Wawancara

Wawancara menurut Lexy J. Moleong dalam penelitian kualitatif, Untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman dan pemahaman peneliti tentang suatu fenomena, wawancara dilakukan melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan.<sup>44</sup> Metode ini penting untuk penelitian kualitatif karena dapat menghasilkan data yang mendalam yang tidak dapat diperoleh melalui observasi.

Studi ini menggunakan wawancara mendalam untuk mendapatkan penjelasan langsung dari kiai, pengurus, dan jamaah tentang proses pembinaan akhlak majlis dan kepemimpinan partisipatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih rinci, terbuka, dan relevan.

---

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

Karena Majelis Sholawat Nurul Mustofa adalah tempat fenomena penyimpangan adab dan proses pembinaan akhlak yang diteliti, wawancara dilakukan di sana untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan relevan.

## 5. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiono, diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pencarian Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai dokumentasi melibatkan pengumpulan catatan, foto, arsip, atau dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian. Metode ini membantu peneliti mendapatkan bukti tertulis dan visual yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data faktual seperti struktur kepengurusan, kegiatan majlis, dan foto-foto aktivitas jamaah. Teknik ini dipilih karena mampu melengkapi dan memvalidasi data lapangan.

Proses dokumentasi dilakukan di Majelis Sholawat Nurul Mustofa karena tempat tersebut menyediakan berbagai dokumen dan bukti visual yang relevan dengan fenomena penyimpangan adab dan proses pembinaan akhlak yang dibahas.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Mohammad Anwar Thalib, “Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntai Budaya”, *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* no.1,( Juni 2022),50.



## E. Analisis data

Sugiyono menyebut analisis data sebagai suatu proses penelitian sintesis yang dilakukan secara sistematis. Teori analisis data kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teori Miles dan Huberman mengusulkan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan interaktif.<sup>46</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian yaitu:

### 1. Pengumpulan Data

Pada tahap awal proses pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk observasi, dokumentasi, dan wawancara.

### 2. Kondensasi Data

Setelah data dikumpulkan, Saya memilih teknik kondensasi data untuk penelitian ini karena teknik ini memungkinkan penyederhanaan, pengorganisasian, dan pemaknaan data lapangan yang kompleks secara sistematis. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi bersifat kaya, luas, dan naratif karena objek penelitian melibatkan aktivitas kepemimpinan kiai dalam majelis keagamaan.

### 3. Penyajian Data

Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis agar dapat dianalisis lebih lanjut. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan peneliti melihat pola yang muncul dari data yang telah mereka kumpulkan.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung,:Alfabeta 2013),137.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan memverifikasi adalah langkah terakhir. Peneliti harus membuat kesimpulan berdasarkan jawaban dari pertanyaan sebelumnya. Verifikasi dilakukan dengan meninjau kembali catatan lapangan, membandingkan berbagai sumber data (triangulasi), dan meminta klarifikasi atau konfirmasi dari informan tentang temuan penting.

### F. Keabsahan data

#### 1. Triangulasi Sumber

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan (kiai, pengurus, tokoh masyarakat sekitar dan jamaah), hasil observasi langsung di lapangan, serta data dokumentasi berupa arsip dan catatan kegiatan majlis sholawat. Dengan langkah tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, valid, dan mencerminkan fenomena kepemimpinan partisipatif secara menyeluruh.<sup>47</sup>

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik melibatkan penggunaan metode yang berbeda untuk mengecek data kepada sumber yang sama. Triangulasi teknik dilakukan oleh peneliti dengan mengecek data melalui observasi dan melakukan pengecekan ulang melalui dokumentasi dan wawancara.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 330.

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 330.

## **G. Tahap-tahap penelitian**

Tahap-tahap penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian adalah:

### **1. Tahap pra lapangan**

Pada tahap pra lapangan, peneliti memulai dengan menentukan lokasi dan subyek penelitian serta menentukan masalah apa yang harus diteliti. Selain itu peneliti juga menentukan serta menyusun fokus penelitian, menentukan jenis penelitian dan mempersiapkan semua peralatan yang diperlukan sebelum tahap pelaksanaan lapangan. Peneliti juga melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing.

### **2. Tahap Pengembangan Desain**

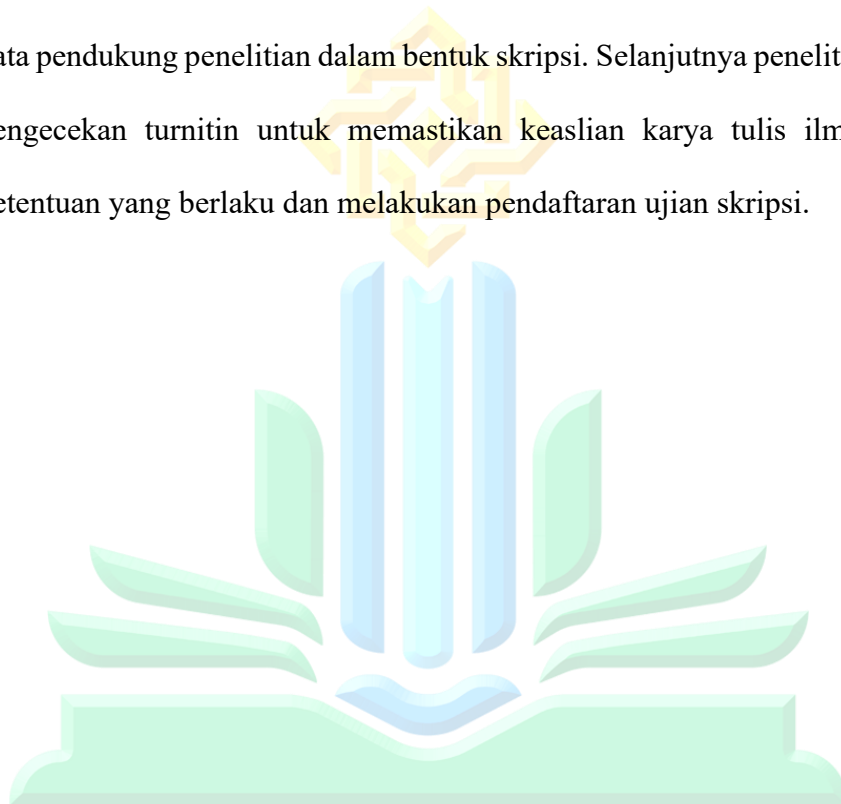
Pada tahap pengembangan desain, peneliti menentukan metode penelitian yang harus diteliti, mengembangkan instrument penelitian seperti wawancara, mengembangkan rencana pengumpulan data dan juga menentukan teknik analisis data yang akan digunakan.

### **3. Tahap pelaksanaan lapangan**

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data penelitian yang diinginkan. Peneliti melakukan observasi di tempat yang telah dipilih dan menyertai surat izin penelitian untuk membuat penelitian lebih mudah. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian dan mengumpulkan data dalam bentuk dokumentasi.

#### 4. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap akhir penelitian, peneliti memulai dengan menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi, dengan menulis abstrak dan ringkasan, menyajikan hasil dari penelitian, menyajikan daftar pustaka serta melampirkan data pendukung penelitian dalam bentuk skripsi. Selanjutnya peneliti melakukan pengecekan turnitin untuk memastikan keaslian karya tulis ilmiah dengan ketentuan yang berlaku dan melakukan pendaftaran ujian skripsi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran dan Objek Penelitian**

Berikut gambaran dan objek penelitian yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Imam Bukhari.<sup>49</sup>

##### **1. Sejarah Majelis Sholawat Nurul Mustofa**

Majlis Sholawat Nurul Mustofa pertama kali didirikan di Dusun Janggleng, Desa Randuagung, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember, pada tahun 2022. Kyai Imam Bukhari, seorang tokoh agama yang melihat bahwa wadah pembinaan spiritual harus ada di masyarakat, terutama untuk pemuda, itulah sebabnya majlis ini didirikan.

Majlis ini didirikan pada bulan Maulid, bulan yang suci untuk memperingati kelahiran Rasulullah SAW. Kyai Imam Bukhari melihat bahwa di wilayah sekitar jarang terdapat majlis yang memurnikan tradisi sholawat, terutama saat membaca kitab maulid Habib Ali Al-Habsyi yang dikenal sebagai Simbut Duror, yang berisi kisah keteladanan Nabi dan pujian penuh kecintaan kepada Rasulullah.

Setelah melihat situasinya, dia merasa perlu mendirikan sebuah majlis yang tidak hanya menghidupkan pembacaan sholawat secara benar, tetapi juga menjaga adab-adabnya dan menggunakannya sebagai alat untuk membina akhlak.

---

<sup>49</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025

Selain itu, majlis ini didirikan untuk mendorong pemuda Dusun Janggleng untuk mengambil bagian dalam kegiatan religius yang positif dan terarah.

Pada awalnya, hanya sekelompok kecil pemuda dari desa yang mengikuti majlis ini, tetapi seiring waktu, jumlah orang yang mengikutinya meningkat. Memperkuat identitas majlis, menciptakan suasana religius, dan menjaga integritas tradisi sholawat di masyarakat, pembacaan Simtut Duror menjadi kegiatan utama.

Saat ini, Majelis Sholawat Nurul Mustofa telah menjadi bagian penting dari kehidupan religius warga sekitar khususnya Dusun Janggleng. Ini juga menjadi subjek penelitian yang relevan dalam penelitian tentang partisipasi Kyai dalam meningkatkan akhlak jamaah.

## 2. Letak Geografis Majelis Sholawat Nurul Mustofa

Lokasi Majelis Sholawat Nurul Mustofa berada di Jalan Sukosari, RT 10 RW 04, Dusun Janggleng, Desa Randuagung, Kecamatan Sumberjambe, Kabupaten Jember. Dusun Janggleng terletak di dataran tinggi dengan banyak perumahan dan lahan pertanian di sekelilingnya. Adapun batas-batas wilayah ini yaitu:

Batas Timur : Dusun Sumbermalang

Batas Utara : Dusun Karang Sumber

Batas Selatan : Dusun Pandian

Batas Barat : Dusun Sumber Tengah

### 3. Struktur Kepengurusan Majlis Sholawat Nurul Mustofa

Untuk memperlancar proses segala kegiatan yang ada di Majlis Sholawat Nurul Mustofa diperlukan susunan pengurus yang memiliki tugas masing-masing dan saling bekerja sama.

**Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan**

No	Jabatan	Nama
1	Pembina	Kyai Imam Bukhari
2	Ketua Majlis	Ustad Imam Baidowi S.Pd
3	Bendahara	Abdul Wakil S.Pd
4	Humas	Achmad Chumaidi U.A. S.H

*Sumber: Dokumen internal Majlis Sholawat Nurul Mustofa*

### 4. Anggota Hadrach

Kelompok hadrah Majlis Sholawat Nurul Mustofa memainkan peran penting dalam mengiringi pembacaan sholawat. Ini adalah bagian penting dari kegiatan majlis. Kelompok hadrah ini terdiri dari pemuda dan warga lokal maupun luar, terutama penabuh alat dan vokalis. Susunan anggota ini menunjukkan kekompakan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan majlis secara rutin. Struktur keanggotaan hadrah seperti berikut:

**Tabel 4.2 Anggota Hadrach**

No	Alat	Nama
1	Vokal 1	Ustad Abdul Jalil
2	Vokal 2	P. Ali Wafi
3	Vokal 3	P. Rena
4	Vokal 4	Irfan Maulana
5	Vokal 5	Ustad tawaburahman
6	Terbang 1	Achmad Chumaidi U.A. S.H
7	Terbang 2	Ustad Imam Baidowi S.Pd
8	Terbang 3	Abdul Wakil S.Pd
9	Terbang 4	Ustad Hidayah
10	Bass Kendor	Saiful Bahri

No	Alat	Nama
11	Tam	Saiful Bahri
12	Bass	Alfin Maulana

*Sumber: Dokumen internal Majelis Sholawat Nurul Mustofa*

## 5. Jamaah

Jamaah Majelis Sholawat Nurul Mustofa berasal dari masyarakat muslim Dusun Janggleng maupun luar. Para jamaah sangat penting untuk keberlangsungan majlis, karena mereka berpartisipasi dalam kegiatan sholawat rutin dan membantu menciptakan suasana yang khusyuk dan harmonis di dalamnya.

## 6. Kegiatan

Jamaah Majelis Sholawat Nurul Mustofa mengambil bagian dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur dan tidak teratur. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pembinaan spiritual, meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah SAW, dan membuat jamaah bersatu. Hingga saat ini, ada beberapa kegiatan yang sedang berlangsung, seperti:

**Tabel 4.3 Kegiatan Jamaah**

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Rutinan sholawat	Jumat malam Sabtu
2	Rutinan PRNU	Malam Sabtu Pahing
3	Milad dan Maulid	Tahunan di bulan Maulid
4	Undangan Acara	Kondisional

*Sumber: Dokumen internal Majelis Sholawat Nurul Mustofa*

## B. Penyajian Data dan Analisis Data

Berikut Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan majlis sholawat berlangsung dengan pola kepemimpinan partisipatif. Kiai memimpin jalannya acara



dengan membuka salam, doa, dan arahan, namun tidak bersifat satu arah. Sebelum menentukan tema atau kegiatan, kiai mengajak pengurus dan jamaah bermusyawarah, memberi kesempatan mereka menyampaikan pendapat. Jamaah tampak aktif melantunkan sholawat, berdiskusi, serta membantu pengurus menyiapkan perlengkapan acara. Kerjasama terlihat jelas dalam penataan tempat, konsumsi, dan menjaga ketertiban. ini merupakan hasil penelitian yang dapat dijelaskan secara rinci terkait kepemimpinan partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Mustofa Kecamatan Sumberjambe dalam membina akhlak jamaah, dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti fokuskan, yaitu : *pertama*, Bagaimana kepemimpinan partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Musthofa dalam meningkatkan akhlak Jamaah? *Kedua*, Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif Kyai majelis Nurul Mustofa dalam meningkatkan akhlak Jamaah?

# **1. Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Musthofa dalam meningkatkan Akhlak Jamaah**

## **a. Kepemimpinan partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Musthofa**

### **1) Komunikasi Kyai dalam Menyampaikan Pesan Akhlak**

Kepemimpinan partisipatif Kyai Imam Bukhari tampak sangat kuat melalui cara beliau berkomunikasi dengan jamaah. Berdasarkan hasil wawancara, Kyai menyampaikan pesan akhlak dengan bahasa sederhana, lembut, dan mudah dipahami, sehingga nilai-nilai adab dapat diterima oleh jamaah. Kyai Imam Bukhari menyatakan:

*“guleh lebbi matepak niat cong, adab ben lesan edelem sholawat nikah koduh bedeh cinta se terhubung dek gusteh kanjeng nabi.”*

(Saya menekankan niat, adab, dan lisan dalam sholawat sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah. Siapa yang menjaga adab ketika bersholawat berarti menjaga hubungannya dengan Nabi.)<sup>50</sup>



**Gambar 4.1**

Pembina Majelis Sholawat Nurul Mustofa.<sup>51</sup>

Dari hasil pengamatan saya, Kyai menyampaikan pesan akhlak dengan bahasa sederhana, lembut, dan mudah dipahami, sehingga nilai-nilai adab dapat diterima oleh jamaah.<sup>52</sup>

pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi Kyai tidak hanya sebatas instruksi, tetapi mengandung nilai spiritual yang mendalam. Pesan yang disampaikan selalu dikaitkan dengan niat, adab, dan kecintaan kepada Rasulullah, sehingga jamaah terdorong untuk memperbaiki perilaku secara sadar.

Ustadz Imam Baidowi Pengurus majelis juga memperkuat hal tersebut, Ustadz Imam Baidowi menyatakan:

<sup>50</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>51</sup> Ndalem barat, “cara Kepemimpinan Partisipatif Kyai Imam Bukhari,” Jember, 4 September 2025.

<sup>52</sup> Observasi Rutinan Sholawat Majelis Jember, 6 September 2025.

“Kyai Imam Bukhari menyampaikan akhlak dengan menyejukkan hati. Sebelum hadrah, beliau memberi mauidzah tentang keikhlasan dan adab, mencontohkan para ulama salaf. Setelah acara, beliau menasihati pemuda dengan santai.”<sup>53</sup>



**Gambar 4.2**

Pengurus Majelis Sholawat Nurul Mustofa.<sup>54</sup>

Dari hasil pengamatan saya, sebelum acara hadrah dimulai Kyai memberi mauidzah singkat tentang keikhlasan dan adab. Setelah acara selesai, beliau terlihat berbincang santai dengan para pemuda di halaman majelis. Bahasa yang digunakan sederhana dan lembut, sehingga jamaah mudah memahami pesan akhlak yang disampaikan.<sup>55</sup>

pernyataan Ustadz Imam Baidowi juga menunjukkan bahwa Kyai Imam Bukhari bukan hanya pemimpin majelis tetapi juga teladan akhlak yang menyejukkan hati. Dengan menekankan keikhlasan dan adab serta mencontohkan para ulama salaf, dia menyampaikan mauidzah sebelum hadrah yang menunjukkan kepemimpinan yang berakar pada tradisi sekaligus relevan bagi jamaah masa kini. Bahkan setelah acara, nasihat

<sup>53</sup> Ustadz Imam Baidowi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 September 2025.

<sup>54</sup> Kediaman pengurus Majelis, “cara Kepemimpinan Partisipatif Kyai Imam Bukhari,” Jember, 1 September 2025.

<sup>55</sup> Observasi Rutinan Sholawat Majelis Jember, 6 September 2025.

yang beliau berikan kepada para pemuda dengan santai mencerminkan pendekatan yang humanis dan berpartisipasi, sehingga nilai-nilai moral menjadi tuntutan yang hidup dan nyata daripada beban.<sup>56</sup>

Jamaah pun merasakan dampak komunikasi tersebut. P. Agus menyampaikan:

*“enkok dibik yeh kerasan edelem majlis kalaben kyaeh se alos delem penyampaian, saben guleh padeh bik sekancaan se seneng ajoget, tapeh kyaeh tak langsung nyalaaghi kalaben perkataan se nyakeen tor lebbi membina kalaben kesadaran se sampornah akadie khusuk.”*

(Saya betah di majlis ini karena Kyai menyampaikan pesan tanpa membuat orang merasa disalahkan. Dulu kami kadang ikut sholawat sambil bergoyang, tapi setelah Kyai menjelaskan makna adab dan ketundukan, saya sadar pentingnya khusyuk. Sejak itu, saya belajar menjaga adab dan hati saat bersholawat.)<sup>57</sup>

Tokoh masyarakat (Pengasuh MDT Darul Falah Al-Latifi) juga menilai cara komunikasi Kyai sangat efektif dan mampu menyentuh hati jamaah. Ia mengatakan:

*“Kyai Imam Bukhari berkomunikasi dakwah dengan efektif, tidak hanya di mimbar tapi juga melalui kedekatan. Beliau mengajak jamaah memahami makna sholawat, mengubahnya dari hiburan menjadi lebih khusyuk, menyentuh hati dan membangun kesadaran spiritual serta etika sosial.”<sup>58</sup>*

<sup>56</sup> Observasi di kediaman pengurus Majlis Jember, 1 September 2025.

<sup>57</sup> Pak Agus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>58</sup> Ustadz Sura'is, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.



**Gambar 4.3**

Pengasuh Yayasan Diniyah Darul Falah Al-latifi.<sup>59</sup>

Saya melihat bahwa dalam setiap kegiatan sholat, Kyai tidak hanya berdiri di depan jamaah, tetapi juga berbaur dengan mereka. Beliau sering duduk bersama jamaah, menyampaikan pesan dengan nada tenang, lalu mengajak mereka merenungkan makna sholat. Suasana yang tercipta membuat jamaah lebih khushyuk dan terlibat secara emosional.<sup>60</sup>

pernyataan tokoh masyarakat juga memperkuat keyakinan bahwa Kyai Imam Bukhari melakukan dakwah secara personal dan tidak hanya di mimbar. Cara beliau mengajak jamaah memahami makna sholat, mengubahnya dari sekadar hiburan menjadi ibadah yang khushyuk, menunjukkan komunikasi yang efektif dan membangun kesadaran spiritual dan etika sosial. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan beliau berfokus pada transformasi nilai. Di sana, dakwah adalah proses

<sup>59</sup> Yayasan Darul Falah, “cara Kepemimpinan Partisipatif Kyai Imam Bukhari,” Jember, 4 September 2025.

<sup>60</sup> Observasi Rutinan Sholawat Majelis Jember, 6 September 2025.

internalisasi yang membumi dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah daripada sekadar menyampaikan pesan.<sup>61</sup>

Dari keseluruhan data tersebut, dapat dianalisis bahwa komunikasi Kyai berperan sebagai sarana pembinaan akhlak, karena dilakukan dengan pendekatan persuasif, dekat, dan penuh keteladanan.

## 2) Kerjasama Sebagai Bentuk Kepemimpinan Partisipatif

Kerjasama antara Kyai, pengurus, dan jamaah merupakan ciri kuat kepemimpinan partisipatif yang diterapkan di Majelis Sholawat Nurul Musthofa. Kyai tidak memposisikan diri sebagai pemimpin yang bekerja sendiri, tetapi melibatkan seluruh unsur majelis dalam setiap kegiatan.

Kyai menyampaikan:

*“setiap kegiatan jamaah guleh ikut sertakan kalaben niat se begus.”*

(Saya libatkan jamaah dalam tiap kegiatan, tapi selalu saya ingatkan supaya niatnya ibadah, bukan hiburan. Adab tetap jadi yang utama.)<sup>62</sup>

Pengurus menambahkan:

*“Jamaah sering bantu persiapan dan hadrah. Semua diarahkan supaya tertib dan tidak berlebihan saat sholawatan.”<sup>63</sup>*

Jamaah sendiri mengakui bahwa keterlibatan tersebut mengubah akhlak mereka, pak agus mengatakan:

*“iyeh, sering cong delem maengak abek kalaben sholawat se berseh.”*

<sup>61</sup> Observasi Yayasan Darul Falah, 4 September 2025.

<sup>62</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>63</sup> Ustadz Imam Baidowi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 September 2025.

(Kami diajak ikut dari awal sampai akhir. Kyai sering ngingetin supaya hati bersih, jangan Cuma senang-senang.)<sup>64</sup>



**Gambar 4.4**  
Jamaah.<sup>65</sup>

Saya melihat jamaah tidak hanya hadir sebagai pendengar, tetapi juga aktif mengikuti rangkaian kegiatan. Mereka terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dalam beberapa kesempatan, jamaah tampak berdiskusi dengan Kyai dan pengurus mengenai makna sholawat serta praktik adab sehari-hari.<sup>66</sup>

Kesaksian dari Pak Agus juga menunjukkan bahwa keterlibatan jamaah dalam majelis sholawat benar-benar mempengaruhi pembentukan akhlak. Ia mengatakan bahwa Kyai Imam Bukhari selalu mengajak jamaah untuk mengikuti acara dari awal hingga akhir, mengingatkan agar hati tetap bersih dan tidak hanya menjadikan sholawat sebagai hiburan. Pengakuan ini menunjukkan bahwa dakwah Kyai adalah proses pembinaan yang berkelanjutan, bukan hanya ritual seremonial. Ini

<sup>64</sup> Pak Agus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>65</sup> Kediaman Jamaah, "cara Kepemimpinan Partisipatif Kyai Imam Bukhari," Jember, 4 September 2025.

<sup>66</sup> Observasi Rutinan Sholawat Majelis Jember, 6 September 2025.



memungkinkan jamaah untuk menginternalisasi nilai keikhlasan dan kesungguhan dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>67</sup>

Selain itu, kerjasama juga menumbuhkan nilai-nilai akhlak.

Menurut Kyai:

*“kabbi ruah lebbi antusias mun bedeh kegiatan kabalen ke tawadduan tor tak mandang bulu bik sekancaan.”*  
(Yang muncul itu akhlak tolong-menolong dan tawadhu'. Semua kerja bareng tanpa merasa lebih tinggi. Dari situ tumbuh kedisiplinan dan kebersamaan).<sup>68</sup>

Tokoh masyarakat menyatakan:

*“Yang tampak dari majlis ini adalah sikap saling menghormati dan rendah hati. Itu bentuk nyata pembinaan akhlak lewat kerjasama.”*<sup>69</sup>

Dari berbagai kutipan tersebut, terlihat bahwa kerjasama bukan hanya aktivitas teknis, tetapi sarana efektif membangun akhlak seperti tawadhu', tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

### 3) Keterlibatan Jamaah dalam Kegiatan Majelis

Keterlibatan jamaah dalam kegiatan majelis merupakan salah satu ciri utama kepemimpinan partisipatif Kyai Imam Bukhari. Beliau memberi ruang agar jamaah dapat terlibat sesuai kemampuan masing-masing, sehingga mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi turut memiliki tanggung jawab moral dalam majelis. Kyai menjelaskan:

*“bedeh tempatah bik dibik kalaben adab.”*  
(Jamaah saya libatkan sesuai kemampuan masing-masing. Ada yang ikut baca sholawat, ada yang bantu bagian

<sup>67</sup> Observasi Kediaman Jamaah, 4 September 2025.

<sup>68</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>69</sup> Ustadz Sura'is, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.



tempat, ada juga yang jadi panitia. Semua diarahkan supaya ibadahnya terasa bersama dan penuh adab).<sup>70</sup>

Pengurus majelis mempertegas bahwa keterlibatan jamaah bertujuan agar mereka merasa memiliki peran dan bagian dari majelis:

“Kami selalu ajak jamaah ikut urunan tenaga, biar mereka juga merasa memiliki majlis. Jadi bukan Cuma datang duduk, tapi ikut tanggung jawab juga.”<sup>71</sup>

Keterlibatan ini berdampak pada perubahan akhlak jamaah, mereka belajar bertanggung jawab, menjaga adab, dan melatih kesabaran selama acara berlangsung. P. Agus menyatakan:

*“aruah cong, enkok kadeng nurok ngangkok alat, sholawat bereng kalaben rasa seneng apah pole kyaeh toron.”*

(Biasanya saya bantu nyiapin alat hadrah. Kadang juga ikut baca sholawat bareng. Rasanya seneng bisa ikut langsung, apalagi kalau Kyai turun tangan juga.)<sup>72</sup>

Tokoh masyarakat juga melihat hasil nyata dari model kepemimpinan ini:

“Kyai Imam Bukhari pandai melibatkan jamaah tanpa paksaan. Itu yang bikin mereka betah, karena semua merasa punya peran dan dihargai.”<sup>73</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan jamaah bukan hanya aspek teknis, tetapi juga proses pendidikan akhlak melalui pembiasaan adab dan kerja bersama.

#### 4) Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan

<sup>70</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>71</sup> Ustadz Imam Baidowi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 September 2025.

<sup>72</sup> Pak Agus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>73</sup> Ustadz Sura'is, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

Musyawarah menjadi bagian penting dari kepemimpinan Kyai Imam Bukhari. Kyai tidak mengambil keputusan secara sepihak, tetapi melibatkan pengurus dan sesekali meminta pertimbangan jamaah. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki dan mengajarkan nilai demokratis kepada jamaah. Kyai menyampaikan:

*“biasanah pengurus kadek, jamaah, musyawarah, ben akhir guleh mutuskan.”*

(Biasanya kami bahas dulu bersama pengurus. Saya tetap yang memutuskan arah kegiatan, tapi semua boleh memberi masukan. Jadi keputusan diambil lewat musyawarah, bukan sepihak.)<sup>74</sup>

Pengurus majelis menegaskan:

*“Kalau ada acara atau tema sholawat baru, pasti dibicarakan bareng Kyai. Kita kasih usulan, beliau dengar satu per satu, lalu disepakati bersama.”<sup>75</sup>*

Bahkan jamaah turut merasakan manfaatnya:

*“kadeng mintah ke jamaah tapeh lebet musyawarah buruh kyaeh cong.”*

(Kadang jamaah juga diajak ngomong, terutama soal waktu atau tempat. Jadi terasa dihargai, walau keputusan akhir tetap dari Kyai.)<sup>76</sup>

Tokoh masyarakat menyatakan bahwa budaya musyawarah telah membentuk akhlak jamaah:

---

<sup>74</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>75</sup> Ustadz Imam Baidowi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 September 2025.

<sup>76</sup> Pak Agus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

“Proses musyawarah itu sendiri sudah jadi pendidikan akhlak. Jamaah diajari sopan, terbuka, dan disiplin dalam mengikuti keputusan.”<sup>77</sup>



**Gambar 4.5**  
Rapat Pengurusan.<sup>78</sup>

Dari data tersebut dapat dianalisis bahwa musyawarah menjadi sarana Kyai dalam membentuk akhlak berupa sikap sopan, penghargaan terhadap pendapat, dan kedisiplinan mengikuti keputusan bersama.<sup>79</sup>

b. Pembinaan Akhlak Jamaah Majelis Sholawat Nurul Musthofa

1) Tazkiyah Nafs (Penyucian Hati)

Sholawat menjadi media tazkiyah an-nafs atau penyucian jiwa

yang sangat ditekankan oleh Kyai Imam Bukhari. Beliau menjelaskan bahwa sholawat bukan sekadar lantunan, tetapi cermin kondisi hati seseorang. Kyai mengatakan:

*“sholawat kaentoh beni ghun ca’ beca’ an biasa, tapeh kacah abek se berse ben jheu derih maksiat.”*

(Sholawat itu bukan Cuma lantunan, tapi cermin hati. Kalau niatnya salah, sholawat nggak akan nyentuh jiwa. Makanya saya selalu ingatkan, bersholawatlah dengan hati yang bersih, biar Allah jaga dari maksiat.)<sup>80</sup>

<sup>77</sup> Ustadz Sura’is, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>78</sup> Markas Nurul Mustofa, “Rapat Kepengurusan,” Jember, 6 September 2025.

<sup>79</sup> Observasi kepengurusan, 6 September 2025.

<sup>80</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

Pengurus memperkuat hal tersebut:

“Kyai sering bilang, sholawat itu nyuci hati. Tiap kali acara, beliau arahkan jamaah buat lurusin niat, biar nggak Cuma nyanyi tapi benar-benar mendekat ke Allah.”<sup>81</sup>

Jamaah juga merasakan perubahan batin:

*“enkok bilen gun gebey miramih, tapeh jen abit jen engak kalaben maingak abek dibik.”*

(Dulu saya ikut Cuma buat rame-rame, tapi lama-lama ngerti. Setelah rutin, saya ngerasa malu sendiri kalau masih berbuat salah. Jadi kayak diingetin terus lewat sholawat.)<sup>82</sup>

Tokoh masyarakat menegaskan:

“Sholawat di sini ngajarin jamaah buat ngendhalikan diri. Banyak yang saya lihat berubah, lebih tenang, nggak gampang marah. Hatinya pelan-pelan bersih.”<sup>83</sup>



**Gambar 4.6**

Rutinan Sholawat Bersama.<sup>84</sup>

Saya melihat bahwa dalam rutinan sholawat, jamaah tidak hanya hadir secara fisik tetapi juga menunjukkan perubahan sikap. Mereka tampak lebih khusyuk dalam mengikuti lantunan sholawat, menjaga

<sup>81</sup> Ustadz Imam Baidowi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 September 2025.

<sup>82</sup> Pak Agus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>83</sup> Ustadz Sura'is, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>84</sup> Halaman Nurul Mustofa, “Sholawat Bersama,” Jember, 6 September 2025.

ketenangan, dan mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan sesama jamaah. dengan demikian juga, tazkiyah an-nafs melalui sholawat menjadi salah satu instrumen paling efektif dalam pembinaan akhlak jamaah.<sup>85</sup>

## 2) Tarbiyah Dzatiyah (Penanaman Sopan Santun & Pendidikan Diri)

Kyai Imam Bukhari menanamkan sopan santun melalui keteladanan dan pembiasaan adab. Beliau mencontohkan adab berbicara, cara duduk, hingga ketenangan dalam majelis. Beliau mengatakan:

*“mateppak abe’ kadek cong, tor marengaghi contoh tatengka se begus, cahaya terak dibik.”*

(Saya biasakan duluan dari contoh. Kalau di majelis, saya jaga cara bicara, cara duduk, bahkan cara memandang. Saya ingatkan jamaah, sholawat itu bukan Cuma suara, tapi adab. Kalau kita sopan, sholawat itu jadi nur.)<sup>86</sup>

Pengurus menyatakan bahwa Kyai menegur jamaah dengan lembut bila ada yang berlebihan:

*“Kyai sering ngasih nasihat halus waktu habis sholawatan. Misalnya kalau ada jamaah yang terlalu rame atau bercanda berlebihan, beliau tegur dengan lembut. Lama-lama jamaah ngerti sendiri batasnya.”*<sup>87</sup>

Jamaah juga mengakui perubahan sikap:

*“lambek abenta maloloh mun kegiatan sholawat, sering epaengak ahirah todus dibik abe’.”*

(Dulu kadang saya sama teman suka ngobrol waktu sholawatan. Tapi sering Kyai bilang, ‘jaga adab, biar sholawatnya diterima’. Sekarang kalau sholawat rasanya malu kalau nggak sopan.)<sup>88</sup>

<sup>85</sup> Observasi Jamaah, 6 September 2025.

<sup>86</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>87</sup> Ustadz Imam Baidowi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 September 2025.

<sup>88</sup> Pak Agus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

Tokoh masyarakat menilai:

“Kyai Imam Bukhari itu telaten banget. Beliau tanamkan akhlak pelan-pelan, bukan marah-marah. Jadi jamaah bisa nerima dengan hati. Etika dalam majelis sekarang jauh lebih terjaga.”<sup>89</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa tarbiyah dzatiah terbentuk melalui keteladanan personal Kyai serta pembiasaan sikap yang berulang.

### 3) Halaqah Tarbawiyah (Suasana Kebersamaan dalam Majelis)

Suasana kebersamaan merupakan bagian penting yang membentuk akhlak jamaah secara alami. Kyai mengajarkan kesetaraan dan menghargai sesama dengan menekankan bahwa semuanya duduk sama rata. Kyai mengatakan:

*“tojuk abereng, sobung se jung tenggien ajer hormat mabe ateh.”*

(Kalau di majelis, semua duduk sama rata. Nggak ada yang merasa lebih tinggi. Dari situ jamaah belajar rendah hati dan saling menghormati. Itu bagian dari adab sholawat.)<sup>90</sup>

Pengurus menjelaskan:

“Kami biasakan kerja bareng, entah nyiapin tempat, alat hadrah, atau makanan. Di situ muncul rasa persaudaraan. Nggak ada yang nyuruh, semua gerak karena cinta sama sholawat.”<sup>91</sup>

Jamaah menyatakan:

*“romasah keluarga, saleng bentoh, saleng abereng delem lelakon.”*

<sup>89</sup> Ustadz Sura'is, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>90</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>91</sup> Ustadz Imam Baidowi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 September 2025.

(Rasanya kayak keluarga. Kalau ada yang sakit atau susah, teman-teman jamaah langsung bantu. Jadi bukan Cuma sholawat bareng, tapi juga saling peduli.)<sup>92</sup>

Tokoh masyarakat mengatakan:

“Kebersamaan di majelis itu menular. Anak muda jadi sopan, saling bantu. Nilai persaudaraan itu tumbuh alami karena mereka terbiasa bersama dalam suasana penuh barokah.”<sup>93</sup>

Suasana kebersamaan tersebut menciptakan pendidikan akhlak berupa rendah hati, saling menghormati, dan solidaritas sosial.

#### 4) Upaya Kyai dalam Meluruskan Penyimpangan Jamaah

Kyai Imam Bukhari juga memiliki peran dalam menjaga kemurnian sholawat dengan meluruskan penyimpangan seperti joget, teriak, salah niat, atau perilaku berlebihan. Pendekatan beliau tetap lembut namun tegas. Kyai menjelaskan:

*“guleh sering maengak, sholawat kasak beni gun tontonan, mun niatnya salah beni berkat se deteng tapeh bisa dedih maksiatah abe’, niat karna se kobesah kalaben sholawat se ongguen tor jugen sering maengak tatengka guru sekumpul delem bersholawat se teppak.”*

(Saya sering bilang ke jamaah, sholawat itu bukan buat hiburan. Kalau niatnya salah, bukan berkah yang datang, malah bisa jadi maksiat. Jadi setiap majelis saya tekankan adab duduk tenang, hati hadir, niat karena Allah. Kadang saya selipkan cerita dari guru Sekumpul, supaya jamaah paham bahwa sholawat itu jalan menuju kebersihan hati, bukan sekadar suara keras.)<sup>94</sup>

Pengurus menambahkan:

<sup>92</sup> Pak Agus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>93</sup> Ustadz Sura'is, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>94</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.



“Dulu waktu awal-awal, memang ada yang masih dibawa suasana luar, joget, teriak-teriak. Kita nggak langsung tegur keras, tapi kita dekati. Saya bilang pelan, ‘Sholawat itu buat nyambung hati, bukan buat gaya.’ Sekarang alhamdulillah, jamaah udah ngerti. Mereka malah saling ingatkan kalau ada yang kelewatan.”<sup>95</sup>

Jamaah merasakan perubahan:

*“mun setia lebbi mekker la cong sholawat se ongguen roh dek remah mun lambek enkok kadeng kancah ajoget yeh nurok ajoget ghik bektok tak majelisan edinak, ben tak ngauningin ke kyaeh ghik. Mun setia enkok nurok majlis nurul mustofa kadeng bisa keluar aeng matah dibik, cellep ka ateh rassanah cong.”*

(Saya sendiri dulu Cuma ikut rame-rame, nggak mikir dalemnya sholawat. Tapi setelah sering dengar penjelasan Kyai, rasanya beda. Sekarang kalau sholawatan itu adem, kadang bisa nangis sendiri. Joget-joget itu udah nggak kepikiran, Cuma dulu sebelum mengenal Majelis Nurul Mustofa saya kadang hadir di majelis lain, dan untuk yang sekarang hati rasanya lebih tenang.)<sup>96</sup>

Tokoh masyarakat menegaskan:

“Majlis ini punya warna sendiri. Kyai-nya lembut tapi tegas. Pengurusnya juga rapi ngatur jamaah. Yang tadinya datang buat hiburan, sekarang jadi benar-benar ngalap berkah. Suasana majelis lebih khusyuk, nggak ada yang aneh-aneh. Itu bukti pembinaan akhlak di sini berhasil.”<sup>97</sup>

Saya melihat bahwa dalam setiap musyawarah, Kyai Imam Bukhari tidak hanya memberi arahan tetapi juga mendengarkan masukan dari pengurus dan jamaah. Suasana rapat berlangsung tertib, dengan pengurus mengatur jalannya diskusi secara rapi. Jamaah yang awalnya

<sup>95</sup> Ustadz Imam Baidowi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 September 2025.

<sup>96</sup> Pak Agus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>97</sup> Ustadz Sura'is, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.



hanya hadir untuk hiburan kini tampak lebih serius, mengikuti arahan Kyai dengan penuh perhatian. demikian, peran Kyai dalam meluruskan penyimpangan bukan hanya menjaga adab majelis, tetapi juga membentuk kesadaran baru bagi jamaah tentang makna sholawat.<sup>98</sup>

## 2. Faktor pendukung dan penghambat Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majelis Nurul Mustofa dalam meningkatkan Akhlak Jamaah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai, pengurus, jamaah, serta tokoh masyarakat, terdapat berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses kepemimpinan partisipatif dalam pembinaan akhlak jamaah. Faktor-faktor tersebut dijelaskan berikut ini.

### a. Faktor Pendukung kepemimpinan partisipatif Kyai majelis Nurul Mustofa dalam meningkatkan akhlak Jamaah

#### 1) Keteladanan Kyai sebagai Sumber Pengaruh Utama

Keteladanan Kyai Imam Bukhari menjadi salah satu faktor paling dominan dalam keberhasilan pembinaan akhlak. Kyai mencontohkan adab dalam tutur kata, sikap, dan ketenangan sehingga jamaah dapat meniru secara langsung. Kyai menyatakan:

*“mateppak abe’ kadek cong, tor marengaghi contoh tatengka se begus, cahaya terak dibik.”* (Saya biasakan duluan dari contoh. Kalau di majelis, saya jaga cara bicara, cara duduk, bahkan cara memandang. Saya ingatkan

---

<sup>98</sup> Observasi Rutinan Sholawat Majelis Jember, 6 September 2025.

jamaah, sholawat itu bukan Cuma suara, tapi adab. Kalau kita sopan, sholawat itu jadi nur.)<sup>99</sup>

Pengurus menegaskan hal yang sama:

“Kyai sering ngasih nasihat halus waktu habis sholawatan. Misalnya kalau ada jamaah yang terlalu rame atau bercanda berlebihan, beliau tegur dengan lembut. Lama-lama jamaah ngerti sendiri batasnya.”<sup>100</sup>

Tokoh masyarakat menilai:

“Kyai Imam Bukhari itu telaten banget. Beliau tanamkan akhlak pelan-pelan, bukan marah-marah. Jadi jamaah bisa terima dengan hati. Etika dalam majelis sekarang jauh lebih terjaga.”<sup>101</sup>

Saya mengamati Keteladanan Kyai menjadi faktor kunci karena jamaah memandangnya sebagai rujukan moral dan spiritual. Dengan melihat langsung perilaku Kyai, jamaah lebih mudah menginternalisasi akhlak.<sup>102</sup>

## 2) Keterlibatan Aktif Pengurus Majelis

Pengurus majelis berperan besar menciptakan suasana tarbawiyah yang mendukung pembinaan akhlak. Kyai mengatakan:

*“guleh derih pengurus jugen maengak aberik contoh kelakoan se begus jhugen.”*  
(Pengurus itu saya minta jadi contoh. Mereka yang pertama datang, paling terakhir pulang. Dari situ jamaah bisa lihat langsung adab dan keteladanan. Jadi nggak Cuma aturan, tapi lewat perilaku.)<sup>103</sup>

<sup>99</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>100</sup> Ustadz Imam Baidowi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 September 2025.

<sup>101</sup> Ustadz Sura'is, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>102</sup> Observasi Rutinan Sholawat Majelis Jember, 6 September 2025.

<sup>103</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

Pengurus menambahkan:

“Kita selalu ingatkan jamaah soal adab, mulai dari cara duduk, berpakaian, sampai menjaga lisan. Kadang kita kasih contoh halus aja, nggak marah, tapi ngasih ngerti.”<sup>104</sup>

Peran pengurus bukan sekadar administratif, tetapi menjadi agen keteladanan yang menegakkan adab, sehingga majelis memiliki atmosfer yang kondusif untuk pembinaan akhlak.

### 3) Suasana Kebersamaan dan Kekeluargaan Majelis

Suasana halaqah tarbawiyah menciptakan kedekatan emosional yang membuat jamaah nyaman dan mudah menerima nasihat. Pak Agus mengatakan:

*“romasah keluarga, saleng bentoh, saleng abereng delem lelakon.”* (Rasanya kayak keluarga. Kalau ada yang sakit atau susah, teman-teman jamaah langsung bantu. Jadi bukan Cuma sholawat bareng, tapi juga saling peduli.)<sup>105</sup>

Tokoh masyarakat menambahkan:

“Kebersamaan di majelis itu menular. Anak muda jadi sopan, saling bantu. Nilai persaudaraan itu tumbuh alami karena mereka terbiasa bersama dalam suasana penuh barokah.”<sup>106</sup>

Lingkungan sosial yang hangat memperkuat pembelajaran akhlak karena jamaah saling mengingatkan dan saling menguatkan dalam kebaikan.

<sup>104</sup> Ustadz Imam Baidowi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 September 2025.

<sup>105</sup> Pak Agus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>106</sup> Ustadz Sura'is, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

#### 4) Komunikasi Dakwah Kyai yang Efektif

Cara Kyai menyampaikan pesan secara lembut, sederhana, namun menyentuh membuat jamaah mudah menerimanya. Kyai menyatakan:

*“Alhamdulillah, guleh mator kalaben bahasa se gampang etaremah delem penyampaian kalaben bukteh nyata.”*

(Alhamdulillah, saya selalu mencoba menyampaikan pesan dengan bahasa sederhana dan contoh nyata. Jamaah biasanya cepat menangkap maksudnya.)<sup>107</sup>

Tokoh masyarakat mendukung:

*“Saya melihat jamaah benar-benar mengerti pesan Kyai. Komunikasinya efektif dan menyentuh hati, bukan sekadar kata-kata.”*<sup>108</sup>

Saya juga Mengamati Jamaah tidak hanya menerima pesan secara verbal, tetapi juga menghayati makna sholawat sebagai sarana pembinaan akhlak, Komunikasi yang persuasif dan humanis memudahkan internalisasi nilai akhlak.<sup>109</sup>

#### 5) Makna Spiritual Sholawat sebagai Media Tazkiyah

Sholawat di majelis ini dipahami sebagai sarana penyucian hati.

Hal ini menjadi faktor internal yang menguatkan perubahan akhlak jamaah. Pak Agus menyatakan:

*“Semarenah norok sholawatan rassanah matenang tor cellep ka ateh.”*

(Setelah rutin sholawatan, hati terasa tenang dan lebih mudah menjaga diri.)<sup>110</sup>

<sup>107</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>108</sup> Ustadz Sura'is, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>109</sup> Observasi Rutinan Sholawat Majelis Jember, 6 September 2025.

<sup>110</sup> Pak Agus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

Faktor spiritual menjadi pendorong kuat perubahan akhlak karena menyentuh aspek batin dan kesadaran diri.

- b. Faktor Penghambat kepemimpinan partisipatif Kyai majelis Nurul Mustofa dalam meningkatkan akhlak Jamaah

1) Perbedaan Pemahaman Jamaah tentang Sholawat

Tidak semua jamaah memahami makna sholawat secara mendalam. Sebagian masih menjadikan sholawat sebagai hiburan. Kyai menyampaikan:

*“guelh sering maengak, sholawat kasak beni gun tontonan, mun niatnya salah beni berkat se deteng tapeh bisa dedih maksiatah abe’, niat karna se kobesah kalaben sholawat se ongguen tor jugen sering maengak tatengka guru sekumpul delem bersholawat se teppak.”*

(Saya sering bilang ke jamaah, sholawat itu bukan buat hiburan. Kalau niatnya salah, bukan berkah yang datang, malah bisa jadi maksiat. Jadi setiap majelis saya tekankan adab duduk tenang, hati hadir, niat karena Allah. Kadang saya selipkan cerita dari guru Sekumpul, supaya jamaah paham bahwa sholawat itu jalan menuju kebersihan hati, bukan sekadar suara keras.)<sup>111</sup>

Pengurus menambahkan:

“Dulu waktu awal-awal, memang ada yang masih dibawa suasana luar, joget, teriak-teriak. Kita nggak langsung tegur keras, tapi kita dekati. Saya bilang pelan, ‘Sholawat itu buat nyambung hati, bukan buat gaya.’ Sekarang alhamdulillah, jamaah udah ngerti. Mereka malah saling ingatkan kalau ada yang kelewatan.”<sup>112</sup>

<sup>111</sup> Kyai Imam Bukhari, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>112</sup> Ustadz Imam Baidowi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 1 September 2025.

Perbedaan pemahaman ini memerlukan proses pembiasaan yang panjang agar jamaah dapat berubah secara bertahap.

## 2) Kebiasaan Lama Jamaah

Beberapa jamaah terbiasa mengikuti majelis yang bersifat hiburan sehingga masih membawa budaya tersebut ketika hadir di majelis Nurul Musthofa.

Jamaah mengakui:

*“Dek remah mun lambek enkok kadeng kancan ajoget yeh nurok ajoget ghik bektok tak majelisan edinak”*  
(Dulu saya ikut bergoyang sebelum tahu adab sholawat yang benar.)<sup>113</sup>

Kebiasaan lama membutuhkan waktu untuk ditinggalkan, sehingga menjadi hambatan dalam pembinaan akhlak.

## 3) Pengaruh Lingkungan Sosial Luar

Pergaulan anak muda dan budaya hiburan di luar majelis sering kali mempengaruhi jamaah. Tokoh masyarakat menyatakan:

*“ya menurut saya anak muda memang banyak berubah, tapi pengaruh luar tetap masih ada.”*<sup>114</sup>

Saya juga mengamati Lingkungan luar yang tidak mendukung menjadi tantangan bagi majelis dalam menjaga konsistensi akhlak jamaah.<sup>115</sup>

## Perubahan Akhlak Jamaah Sebelum dan Sesudah Pembinaan

<sup>113</sup> Pak Agus, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>114</sup> Ustadz Sura'is, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 4 September 2025.

<sup>115</sup> Observasi Lingkungan sekitar Majlis Jember, 8 September 2025.

Untuk mengetahui adanya perubahan akhlak jamaah sebelum dan sesudah dilakukannya pembinaan kepada majlis Sholawat Nurul Mushtofa, peneliti menyajikan hasil temuan lapangan berdasarkan hasil observasi dan juga wawancara kepada Kiai, pengurus serta jamaah. Perubahan akhlak jamaah majlis Sholawat Nurul Mushtofa dapat diketahui dari beberapa aspek, yaitu tazkiyah an-nafs, tarbiyah dzatiyah dan halaqah tarbawiyah.

**Tabel 4.4 Hasil Temuan**

Aspek Pembinaan Akhlak	Perubahan di Lapangan	Status	Alasan (Berdasarkan Temuan Lapangan)
<b>1. Tazkiyah an-Nafs</b> (perbaikan niat dan adab dasar)	Niat jamaah lebih baik; perilaku joget berkurang; suasana lebih tenang meski jamaah baru kadang masih belum paham adab.	Meningkat signifikan	Karena Kyai sering menekankan niat, adab, dan kekhusyukan dalam setiap majelis; pendekatan lembut dan persuasif membuat jamaah cepat menerima arahan.
<b>2. Tarbiyah Dzatiyah</b> (pembinaan diri)	Kehadiran lebih stabil; jamaah mulai menjaga adab tanpa selalu diarahkan; sebagian masih perlu diingatkan.	Meningkat, tapi belum stabil	Karena tidak semua jamaah memiliki kedisiplinan yang sama; yang rutin hadir mengalami peningkatan, sedangkan yang jarang hadir masih naik-turun.
<b>3. Halaqah Tarbawiyah</b> (pembinaan kelompok)	Jamaah mulai saling mengingatkan; suasana lebih tertib; namun budaya menegur belum merata, terutama pada jamaah baru atau yang lebih tua.	Meningkat sebagian	Karena jamaah masih merasa sungkan menegur; pembiasaan sosial butuh waktu lebih lama dibanding pembinaan niat dan adab pribadi.

*Sumber: Data Primer Penelitian (Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi)*

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui adanya perubahan perilaku pada jamaah majlis Sholawat Nurul Musthofa setelah mengikuti pembinaan secara berkelanjutan. Pada aspek tazkiyah an-nafs terdapat perubahan yang tampak yaitu membaiknya niat dan perilaku yang kurang sesuai dengan adab majlis sudah mulai berkurang, meskipun terdapat jamaah yang masih dalam masa penyesuaian diri. Pada aspek tarbiyah dzatiah juga terdapat perubahan yaitu kehadiran jamaah lebih stabil dan muncul kesadaran untuk menjaga adab tanpa perlu diarahkan, meskipun tidak semua jamaah menunjukkan konsistensi yang sama. Mengenai aspek halaqah tarbawiyah jamaah mulai menunjukkan kepedulian sosialnya dengan saling mengingatkan satu sama lain meskipun tidak semua jamaah bisa menunjukkannya.

Dari uraian di atas dapat dilihat adanya perubahan akhlak jamaah sebelum dan sesudah pembinaan Kyai Imam Bukhari. Namun, perubahan tersebut tidak terjadi begitu saja. Ada faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pembinaan, sekaligus hambatan yang perlu diatasi. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan pada bagian Analisis SWOT.<sup>116</sup>

**Tabel 4.5 Strengths/ Weaknesses**

<b>Strengths (Kekuatan)</b>	<b>Weaknesses (Kelemahan)</b>
Keteladanan Kyai Imam Bukhari sebagai sumber pengaruh utama	Perbedaan pemahaman jamaah tentang makna sholawat
Keterlibatan aktif pengurus majelis sebagai teladan adab	Kebiasaan lama jamaah yang masih terbawa budaya hiburan

<sup>116</sup> Freddy Ranguti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 19.



Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
Suasana kebersamaan dan kekeluargaan yang menumbuhkan nilai persaudaraan	pembiasaan adab baik yang masih perlu waktu panjang
Komunikasi dakwah Kyai yang lembut, sederhana, dan menyentuh hati	Sebagian jamaah masih pasif dalam internalisasi nilai akhlak
Makna spiritual sholawat sebagai media tazkiyah hati	Keterbatasan fasilitas majelis untuk mendukung pembinaan secara maksimal

Tabel 4.6 Opportunities/ Threats

Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
Dukungan tokoh masyarakat yang menilai positif kepemimpinan Kyai	Pengaruh lingkungan sosial luar (budaya hiburan, pergaulan anak muda)
Minat generasi muda yang mulai tertarik dengan majelis	Persaingan dengan majelis lain yang lebih bersifat hiburan
Suasana religius dan barokah majelis yang menarik jamaah baru	Konsistensi jamaah yang bisa terganggu oleh faktor eksternal
Potensi penguatan nilai tarbiyah melalui halaqah dan kebersamaan	Tantangan pemahaman jamaah yang memengaruhi keberlangsungan kegiatan

Sumber: Data Primer Penelitian (Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi)

Analisis SWOT memperlihatkan bahwa kepemimpinan partisipatif

Kyai Imam Bukhari memiliki kekuatan besar dalam menanamkan niat, adab, dan kebersamaan, serta peluang dari dukungan masyarakat dan minat generasi muda. Namun, kelemahan berupa perbedaan pemahaman dan kedisiplinan jamaah, serta ancaman dari lingkungan sosial luar, tetap menjadi tantangan yang perlu diantisipasi.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian, kepemimpinan Kyai Imam Bukhari menunjukkan karakteristik kepemimpinan partisipatif sebagaimana dikemukakan oleh Kartono. Ditinjau melalui analisis SWOT, temuan penelitian menegaskan bahwa keteladanan dan pendekatan dakwah yang persuasif menjadi kekuatan utama kepemimpinan Kyai, meskipun masih dihadapkan pada tantangan perbedaan pemahaman jamaah dan pengaruh lingkungan sosial. sehingga dapat dijelaskan secara rinci terkait kepemimpinan partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Mustofa Kecamatan Sumberjambe dalam membina akhlak jamaah, dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti fokuskan, yaitu : *pertama*, Bagaimana kepemimpinan partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Musthofa dalam meningkatkan akhlak Jamaah? *Kedua*, Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan partisipatif Kyai majelis Nurul Mustofa dalam meningkatkan akhlak Jamaah?

#### 1. Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Musthofa dalam meningkatkan Akhlak Jamaah

##### a. Kepemimpinan partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Musthofa

Ciri-ciri kepemimpinan partisipatif sebagaimana dijelaskan oleh Kartono<sup>117</sup> yang sejalan dengan gaya kepemimpinan Kyai Imam Bukhari berdasarkan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

---

<sup>117</sup> Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 47–49.

### 1) Komunikasi Kyai dalam Menyampaikan Pesan Akhlak

Aspek komunikasi menjadi fondasi utama dalam kepemimpinan Kyai Imam Bukhari, Kyai selalu menyampaikan pesan akhlak dengan bahasa lembut dan sederhana, namun mengandung nilai yang mendalam, sehingga jamaah merasa lebih mudah menerima dan memahami pesan tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataannya, yang menunjukkan bahwa Kyai tidak hanya mengarahkan jamaah dari sisi teknis, tetapi membimbing mereka untuk menghadirkan adab dan kesadaran selama bersholawat. Gaya komunikasi ini selaras dengan indikator kepemimpinan menurut Kartono yang menekankan pentingnya komunikasi yang baik dan terarah dalam memimpin, serta keteladanan dalam menyampaikan nasihat kepada masyarakat.<sup>118</sup> Pengurus majelis Ustadz Imam Baidowi juga menegaskan bahwa sebelum hadrah dimulai Kyai selalu memberikan mauidzah mengenai keikhlasan dan adab dalam bersholawat, sehingga jamaah dapat menghayati makna spiritual yang ingin ditanamkan. Penggabungan antara tutur kata yang lembut dan ketulusan hati inilah yang membuat nasihat Kyai begitu mudah diterima dan diamalkan oleh jamaah sehingga komunikasi menjadi kunci keberhasilan pembinaan akhlak.

### 2) Kerjasama Sebagai Bentuk Kepemimpinan Partisipatif

Aspek kerjasama juga menjadi bagian penting dalam kepemimpinan Kyai, dalam kegiatan majelis Kyai tidak menempatkan

---

<sup>118</sup> Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 47–49.

dirinya sebagai satu-satunya tokoh yang bekerja, tetapi selalu melibatkan jamaah dan pengurus dalam berbagai aktivitas. Kyai sudah menunjukkan bahwa kerjasama bukan sekadar pembagian tugas, tetapi pembiasaan adab bekerja bersama dalam suasana ibadah. Ustadz Imam Baidowi selaku pengurus menyampaikan bahwa jamaah sering membantu persiapan hadrah, pengaturan tempat, hingga menjaga kebersihan sebelum dan sesudah kegiatan. Melalui kerjasama ini jamaah belajar disiplin, bertanggung jawab, serta menumbuhkan rasa solidaritas satu sama lain. Selaras indikator kepemimpinan menurut Kartono dalam perspektif kepemimpinan partisipatif, kerjasama menjadi indikator penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara pemimpin dan pengikutnya.<sup>119</sup> Dengan adanya kerja kolektif, jamaah merasa menjadi bagian dari majelis sehingga hal ini berdampak langsung pada pembentukan akhlak sosial mereka.

### 3) Keterlibatan Jamaah dalam Kegiatan Majelis

Keterlibatan jamaah dalam berbagai kegiatan majelis menunjukkan bahwa Kyai menjalankan kepemimpinan yang inklusif dan membuka ruang partisipasi yang luas. Kyai menunjukkan bahwa setiap jamaah diberi kesempatan untuk berkontribusi sesuai kemampuannya. Hal ini juga disampaikan oleh P. Agus bahwa ia merasa senang dapat membantu menyiapkan alat hadrah, karena hal tersebut membuatnya

---

<sup>119</sup> Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 47–49.

merasa dekat dengan majelis dan Kyai. Dalam hal ini selaras dengan konteks teoritik bahwa keterlibatan jamaah inilah yang memperkuat rasa memiliki terhadap majelis, sebagaimana pandangan Kartono bahwa keterlibatan bawahan dalam proses organisasi meningkatkan komitmen, tanggung jawab, dan kesediaan untuk mengikuti nilai-nilai yang ditanamkan pemimpin.<sup>120</sup>

#### 4) Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan

Musyawarah menjadi bagian penting dari kepemimpinan Kyai, dan ini tampak dari kebiasaan beliau yang selalu mengajak pengurus berdiskusi sebelum mengambil keputusan. Kyai menunjukkan bahwa keputusan bukanlah keputusan individu semata, tetapi hasil musyawarah bersama antara pemimpin dan pengurus.<sup>121</sup> Hal ini selaras dengan pandangan Al-Mawardi bahwa musyawarah merupakan prinsip penting dalam kepemimpinan Islam karena mencerminkan keadilan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain.<sup>122</sup> Dengan adanya musyawarah ini jamaah dan pengurus merasa dihargai dan memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan, sehingga suasana majelis menjadi lebih harmonis dan demokratis, musyawarah ini sekaligus menjadi pendidikan akhlak karena jamaah belajar untuk berbicara sopan, mendengarkan

<sup>120</sup> Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 47–49.

<sup>121</sup> Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 47–49.

<sup>122</sup> Abû alḤasân ‘Alî ibn Muḥammad alMâwardî, *AlAhkâm asSultâniyyah, (Dâr alKutub al‘Ilmiyyah, Beirut, 2000)*, 54.

pendapat orang lain, dan menerima keputusan bersama dengan lapang dada.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Kyai Imam Bukhari memiliki peran besar dalam membentuk akhlak jamaah, kepemimpinan partisipatif yang beliau terapkan tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis dalam majelis, tetapi juga membentuk karakter jamaah secara bertahap melalui nasihat, keteladanan, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan.

b. Pembinaan Akhlak Jamaah Majelis Sholawat Nurul Musthofa

Pembinaan akhlak di Majelis Sholawat Nurul Musthofa berlangsung melalui tiga pendekatan sebagaimana dijelaskan dalam teori Hidayat, yaitu *tazkiyah an-nafs*, *tarbiyah dzatiyah*, dan *halaqah tarbawiyah*. Ketiga pendekatan ini tampak berjalan secara harmonis dan konsisten dalam kegiatan majelis, serta menjadi pilar penting dalam perubahan akhlak jamaah. Tiga pendekatan akan dipaparkan sebagai berikut:

1) *Tazkiyah An-Nafs*

*Tazkiyah an-nafs* atau penyucian hati, tampak dari penekanan Kyai bahwa sholawat bukanlah hiburan tetapi media untuk membersihkan jiwa.

Kyai menunjukkan bahwa Kyai ingin membangun kesadaran spiritual jamaah agar beribadah dengan hati yang bersih. Hal ini juga disampaikan oleh ustadz Imam Baidowi bahwa setelah menerima nasihat tersebut, banyak jamaah yang berubah menjadi lebih tenang dan khusyuk dalam

bersholawat. Hal ini selaras dengan teori Hidayat bahwa pendekatan *tazkiyah an-nafs* merupakan fondasi penting dalam pendidikan akhlak karena pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan tanpa penyucian hati terlebih dahulu.<sup>123</sup>

## 2) *Tarbiyah Dzatiyah*

*Tarbiyah dzatiyah* atau penanaman sopan santun dan pendidikan diri, berlangsung melalui pembiasaan adab yang dilakukan Kyai secara konsisten. Kyai membimbing jamaah melalui keteladanan, baik dalam sikap, tutur kata, maupun cara beliau memimpin majelis. Kyai menunjukkan bahwa Kyai mengedepankan keteladanan dalam pembinaan akhlak. Hal ini juga disampaikan oleh ustadz Imam Baidowi bahwa Kyai menegur jamaah dengan cara yang lembut apabila ada yang berperilaku kurang sopan, dan teguran itu justru membuat jamaah merasa dihargai. Hal ini selaras dengan teori Hidayat bahwa pendekatan *tarbiyah dzatiyah* akhlak terbentuk melalui pembiasaan, mengoptimalkan perkembangan diri, meningkatkan kualitas diri semaksimal mungkin, dan mewujudkan seluruh potensi diri, dan hal inilah yang tampak dalam majelis ini, karena jamaah secara perlahan meniru adab Kyai dalam bersikap.

## 3) *Halaqah Tarbawiyah*

*Halaqah tarbawiyah* atau suasana kebersamaan dalam majelis, tampak dari suasana kekeluargaan dalam majelis. Kyai menekankan

---

<sup>123</sup> Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI, 2013), 137.

kesetaraan, sehingga jamaah merasa bahwa mereka adalah bagian dari keluarga besar. Hal ini juga disampaikan oleh ustadz Imam Baidowi bahwa kerja sama mulai dari menyiapkan tempat hingga kegiatan selesai membuat jamaah saling mengenal dan saling membantu.<sup>124</sup> Hal ini didukung juga oleh penyampaian Pak Agus bahwa suasana tersebut membuat mereka lebih mudah menerima nasihat Kyai dan memperbaiki diri. Hal ini selaras dengan teori Abdullah Nashih Ulwan yang menyampaikan bahawa lingkungan sosial yang baik merupakan faktor besar dalam pembinaan akhlak, dan hal ini tampak jelas dalam majelis ini.<sup>125</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak jamaah berlangsung secara menyeluruh, menyentuh aspek hati, perilaku, dan lingkungan. Proses ini berjalan secara bertahap, konsisten, dan berpusat pada keteladanan Kyai, sehingga perubahan akhlak jamaah dapat terjadi secara alami.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majlis Sholawat Nurul Mustofa dalam meningkatkan Akhlak Jamaah**

- a. Faktor Pendukung kepemimpinan partisipatif Kyai majelis Nurul Mustofa dalam meningkatkan akhlak Jamaah

---

<sup>124</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI, 2013), 137.

<sup>125</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Gema Insani Press, 2007), 10-7.



### 1) Keteladanan Kyai sebagai Sumber Pengaruh Utama

Keteladanan Kyai Imam Bukhari menjadi faktor pendukung yang paling dominan dalam keberhasilan pembinaan akhlak jamaah, karena Kyai tidak hanya menyampaikan nasihat melalui kata-kata, tetapi mencontohkan akhlak secara langsung dalam sikap, tutur kata, dan ketenangan hati saat memimpin majelis. Kyai menunjukkan bahwa pembinaan akhlak selalu dimulai dari keteladanan dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan penjelasan Ustadz Imam Baidowi bahwa Kyai kerap menegur jamaah dengan lembut ketika ada yang berperilaku kurang sopan, dan justru karena kelembutan itu jamaah merasa dihargai sehingga lebih mudah menerima nasihat. Ustadz Sura'is selaku tokoh masyarakat juga menegaskan bahwa Kyai membina jamaah secara perlahan, tanpa marah, sehingga adab jamaah menjadi jauh lebih terjaga. Hal ini sesuai dengan teori Al-Ghazali bahwa akhlak terbentuk melalui peneladanan dan pembiasaan terhadap figur yang dihormati.<sup>126</sup>

Sehingga dapat diketahui bahwa keteladanan Kyai menjadi sumber pengaruh utama karena jamaah belajar akhlak bukan hanya dari ucapan, tetapi dari contoh nyata yang mereka lihat setiap saat.

---

<sup>126</sup> Saiful bahri, *Membumikan Pendidikan Akhlak* (Sumatra Barat: CV. Mitra Cendekia Media, 2023), 2-3.

## 2) Keterlibatan Aktif Pengurus Majelis

Keterlibatan pengurus menjadi faktor penting yang memperkuat proses pembinaan akhlak, sebab pengurus bukan hanya membantu pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menampilkan adab dan ketertiban yang menjadi teladan bagi jamaah. Kyai menunjukkan bahwa pengurus diminta untuk menjadi teladan kedua yang menjaga nilai-nilai majelis. Hal ini ustadz Imam Baihaqi juga menjelaskan bahwa mereka sering menegur jamaah secara halus, menjaga kerapian majelis, dan mengingatkan adab tanpa nada marah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengurus menjalankan peran *tarbawiyah*, bukan hanya administratif. Hal ini selaras dengan teori kepemimpinan partisipatif Kartono yang menjelaskan bahwa bawahan yang aktif terlibat akan memperkuat nilai yang ditanamkan pemimpin.<sup>127</sup>

Sehingga dapat di ketahui bahwa keterlibatan pengurus menjadi faktor pendukung yang memperluas efek keteladanan Kyai dalam pembinaan akhlak jamaah.

## 3) Suasana Kebersamaan dan Kekeluargaan Majelis

Suasana kebersamaan yang terbentuk dalam majelis menjadi ruang sosial *tarbawiyah* yang efektif bagi pembinaan akhlak jamaah, bahkan jamaah merasakan bahwa mereka bukan hanya hadir untuk bersholawat, tetapi hidup dalam suasana kekeluargaan yang penuh kepedulian. Pak

---

<sup>127</sup> Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 47–49.

Agus menggambarkan bahwa jamaah saling peduli dan saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan. Hal ini diperkuat oleh Ustadz Sura'is yang menyatakan bahwa suasana kekeluargaan membuat anak-anak muda lebih sopan dan mudah membantu satu sama lain. Hal ini sesuai dengan teori Hidayat yaitu pendekatan *Halaqah Tarbawiyah* yang menyebutkan bahwa lingkungan sosial yang positif memberi pengaruh besar dalam pembentukan akhlak, sebab nilai kebaikan dipraktikkan secara langsung dalam interaksi sehari-hari<sup>128</sup>

Sehingga dapat di ketahui bahwa suasana kebersamaan menjadi pendukung kuat bagi terbentuknya akhlak jamaah.

#### 4) Komunikasi Dakwah Kyai yang Efektif

Komunikasi dakwah Kyai Imam Bukhari yang lembut, sederhana, dan mudah diterima menjadi salah satu faktor kuat dalam keberhasilan pembinaan akhlak. Kyai menunjukkan bahwa penyampaian pesan tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi selalu dihubungkan dengan contoh nyata agar jamaah mudah memahami. Ustadz Sura'is selaku tokoh masyarakat juga menilai bahwa dakwah Kyai menyentuh hati jamaah, karena tidak disampaikan dengan nada memerintah tetapi melalui ajakan yang penuh keteduhan. Hal ini selaras dengan teori komunikasi dakwah Al-Mawardi

---

<sup>128</sup> Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI, 2013), 137.

yang menekankan bahwa nasihat harus disampaikan dengan hikmah dan kelembutan agar dapat diterima tanpa penolakan<sup>129</sup>

Sehingga dapat di ketahui bahwa komunikasi Kyai menjadi faktor pendukung yang mempermudah jamaah menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

#### 5) Makna Spiritual Sholawat sebagai Media *Tazkiyah*

Sholawat menjadi media *tazkiyah an-nafs* yang membantu jamaah membersihkan hati mereka sebelum menerima pembinaan akhlak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Agus yang menunjukkan bahwa sholawat membawa ketenangan batin dan membuat jamaah lebih mudah menjaga diri dari perilaku yang kurang baik. Hal ini selaras dengan teori *tazkiyah an-nafs* menurut Hidayat yang menjelaskan bahwa penyucian hati merupakan tahap awal dalam pembinaan akhlak karena hati yang bersih lebih mudah menerima nilai kebaikan.<sup>130</sup>

Sehingga dapat di ketahui bahwa makna spiritual sholawat menjadi faktor pendukung yang memperkuat transformasi akhlak jamaah dari dalam.

#### b. Faktor Penghambat kepemimpinan partisipatif Kyai majelis Nurul Mustofa dalam meningkatkan akhlak Jamaah

##### 1) Perbedaan Pemahaman Jamaah tentang Sholawat

<sup>129</sup> Abû al Hasân 'Alî ibn Muḥammad al Mâwardî, *Al Ahkâm as Sultâniyyah (Dâr al Kutub al 'Ilmiyyah*, Beirut, 2000), 56.

<sup>130</sup> Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI, 2013), 137.

Perbedaan pemahaman jamaah tentang hakikat sholawat menjadi hambatan pertama yang harus dihadapi Kyai, sebagian jamaah masih menganggap sholawat sebagai hiburan, bukan ibadah yang harus diiringi adab dan ketenangan. Kyai menunjukkan bahwa niat yang keliru dapat mengurangi bahkan merusak nilai ibadah. Imam Baidowi selaku pengurus menambahkan bahwa pada awalnya sebagian jamaah masih terbawa kebiasaan luar seperti joget dan berteriak. Hal ini selaras dengan teori akhlak yang menegaskan bahwa perilaku tidak dapat dibentuk tanpa kemauan atau kesediaan diri serta pemahaman yang benar mengenai nilai ibadah.<sup>131</sup>

Sehingga dapat di ketahui bahwa perbedaan pemahaman menjadi hambatan yang membutuhkan pembiasaan dan bimbingan terus-menerus.

## 2) Kebiasaan Lama Jamaah

Kebiasaan lama jamaah yang terbiasa dengan majelis bernuansa hiburan menjadi hambatan tersendiri dalam proses pembinaan akhlak. Pak Agus selaku jamaah menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu karena kebiasaan lama sudah tertanam kuat. Hal ini sesuai dengan teori Prof. Dr. Ahmad Amin bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan yang terus-menerus, sehingga kebiasaan lama tidak dapat langsung hilang dalam waktu singkat.

---

<sup>131</sup> Siti Rohmah, *Buku Ajar Akhlak Tasawuf* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 8-13.

Sehingga dapat di ketahui bahwa hambatan ini hanya dapat diatasi melalui proses tarbiyah yang konsisten, keteladanan berulang, serta suasana majelis yang mendukung perubahan.

### 3) Pengaruh Lingkungan Sosial Luar

Pengaruh lingkungan sosial luar juga menjadi hambatan bagi pembinaan akhlak jamaah. Ustadz Sura'is selaku tokoh masyarakat menyatakan bahwa meskipun anak muda telah banyak berubah, pengaruh luar tetap kuat dan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang dibangun dalam majelis. Hal tersebut sesuai dengan teori faktor eksternal Hamzah Ya'qub yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial memberikan dampak besar pada perilaku seseorang, sehingga lingkungan luar yang kurang kondusif dapat melemahkan pembinaan akhlak yang dilakukan di dalam majelis.<sup>132</sup>

Dapat diketahui pengaruh lingkungan luar menjadi hambatan yang harus diimbangi dengan penguatan lingkungan internal majelis melalui keteladanan, pembiasaan, dan bimbingan yang berkelanjutan.

---

<sup>132</sup> Siti Rohmah, Buku Ajar Akhlak Tasawuf (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 8-13.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

1. Kepemimpinan partisipatif yang dijalankan oleh Kyai Imam Bukhari di Majelis Sholawat Nurul Mustofa tercermin dalam cara beliau menyampaikan dakwah secara santun, membangun kerja sama dengan pengurus dan jamaah, membuka ruang keterlibatan jamaah dalam kegiatan majelis, serta mengedepankan musyawarah dalam penentuan arah kegiatan. Pola kepemimpinan tersebut berkontribusi langsung dalam pembinaan akhlak jamaah melalui tiga pendekatan, yaitu *tazkiyah an-nafs* yang menekankan pembenahan niat dan adab dalam bersholawat, *tarbiyah dzatiah* melalui keteladanan dan pembiasaan sikap yang baik, serta *halaqah tarbawiyah* yang terwujud dalam suasana kebersamaan dan kekeluargaan majelis.
2. Keberhasilan pembinaan akhlak jamaah didukung oleh keteladanan Kyai, keterlibatan aktif pengurus, cara penyampaian dakwah yang mudah diterima, suasana kebersamaan dalam majelis, serta pemaknaan sholawat sebagai sarana penyucian hati. Sementara itu, kendala yang dihadapi meliputi perbedaan tingkat pemahaman jamaah, kebiasaan lama yang masih melekat, serta pengaruh lingkungan sosial di luar majelis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak membutuhkan pendampingan yang terus-menerus dan berkesinambungan.

## B. Saran

### 1. Bagi Kyai Majelis Sholawat Nurul Mustofa

Kyai disarankan menetapkan pembinaan adab bersholawat secara rutin minimal sebulan sekali dengan materi bersanad tentang niat, sikap, dan etika jamaah, serta melakukan evaluasi berkala bersama pengurus terhadap perilaku jamaah.

### 2. Bagi Pengurus Majelis Sholawat Nurul Mustofa

Pengurus disarankan menyusun aturan adab bersholawat secara tertulis, menunjuk petugas pengingat adab pada setiap kegiatan, serta mengadakan pelatihan singkat komunikasi dakwah agar pembinaan dilakukan secara persuasif.

### 3. Bagi Jamaah Majelis Sholawat Nurul Mustofa

Jamaah disarankan mengikuti pembinaan akhlak secara konsisten, menjaga adab selama kegiatan sholawat, serta melakukan muhasabah pribadi terkait niat dan perilaku.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan penelitian tindakan (action research) untuk menguji efektivitas program pembinaan akhlak secara langsung.

### 5. Bagi Prodi Manajemen Dakwah

Program studi disarankan menjadikan hasil penelitian ini sebagai studi kasus pembelajaran pada mata kuliah kepemimpinan dan manajemen organisasi



## DAFTAR PUSTAKA

- Ajma'in Syifa, Maftuh Uzlifatu, Muhamad Raihanuddin. "Faktor Pembentukan Akhlak: Internal, Eksternal, dan Spiritual yang Berperan." *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 5, no. 2, 2025.
- Al-Mâwardî, 'Alî ibn Muḥammad, Abû al-Ḥasan. *Al-Ahkâm as-Sulṭâniyyah*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Bahri, Saiful. *Membumikan Pendidikan Akhlak*. Sumatra Barat: CV Mitra Cendekia Media, 2023.
- Gade, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: PT Naskah Aceh Nusantara, 2019.
- Hadi, Purnomo M. *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai dalam Masyarakat*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Hamid, Abd. "Kepemimpinan Partisipatif dan Pendelegasian dalam Organisasi (Kajian Teoritis)." *An-Nahdlah: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* 10, no. 1, 2023.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Hidayat, Nur. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Ombak anggota IKAPI, 2013.
- Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Karwanto. *Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2022.
- Kusumawati, Dina. "Keterampilan dan Kepemimpinan Partisipatif Kiai Majelis Dzikir Ta'lim Sabilunnajah Kabupaten Blitar dalam Meningkatkan Ibadah Jama'ah." *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research* 3, no. 1, 2024.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Mudahar. "Pentingnya Membina Akhlak Sejak Dini: Landasan Pembentukan Karakter Generasi Muda." *Elhakim: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 1, 2024.

Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 2003.

Prasetyo, Muhammad Anggung Manumanoso. "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1, 2022.

Putri, Dwi Ajeng Mareta, Al Habsy, Bakhrudin, Adinda Salsabila, Aulia Mustafida Husna. "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dan Belajar Kognitif Sosial Albert Bandura di Sekolah." *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 1, 2023.

Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.

Raudhoh, Salis Masruhin. "Kepemimpinan Partisipatif: Literature Review." *Jalhu: Jurnal Al Mujaddid Humaniora* 8, no. 1, April 2022.

Rista Rini, Kadek Dwi. "Pengaruh Kompensasi, Budaya Organisasi, dan Kepemimpinan Partisipatif terhadap Kinerja Karyawan pada CV Monastri Denpasar." *Jurnal Emas* 3, no. 4, April 2022.

Rohmah, Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021.

Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

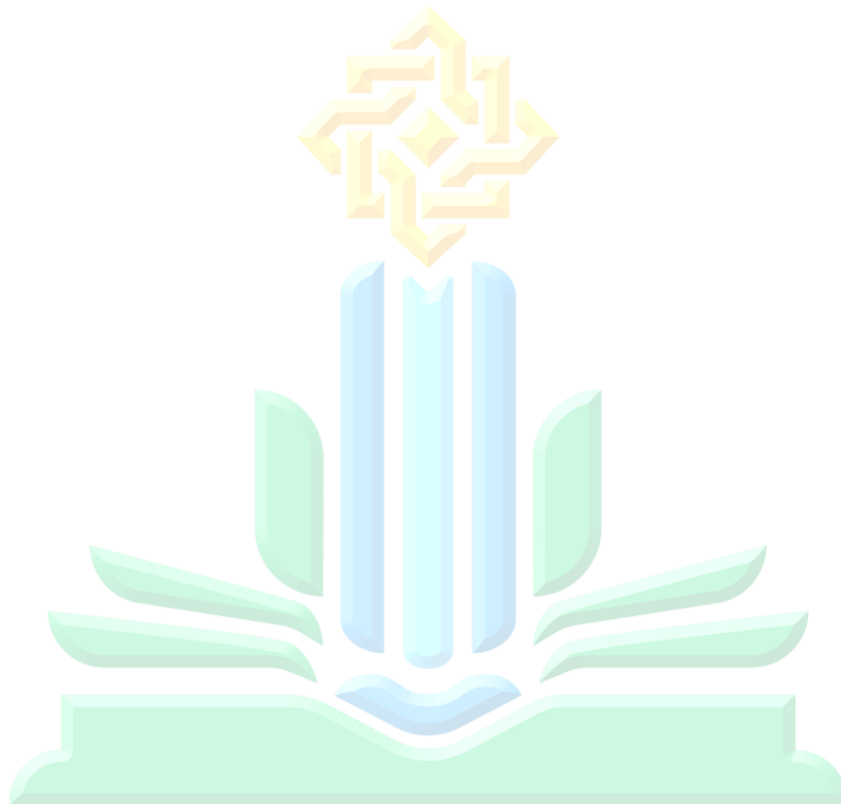
Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Thalib, Mohammad Anwar. "Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya." *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* no. 1, Juni 2022.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

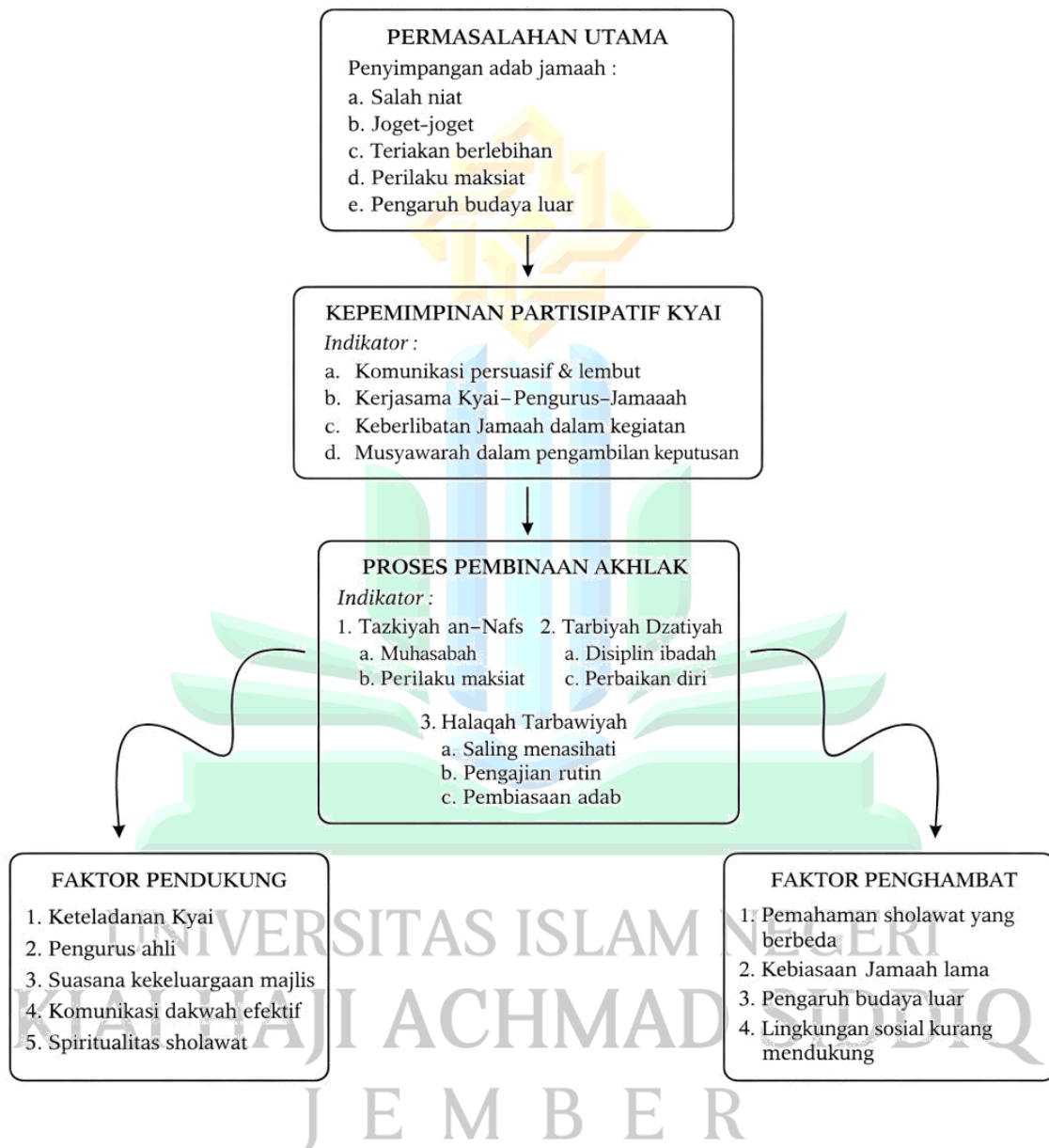
Video “Joget di Majelis Sholawat.” Akun TikTok @lusyanadewi. Diakses 9 Desember 2025. <https://vt.tiktok.com/ZSPRn3Eng/>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Kerangka Konseptual



### Matriks Penelitian

Judul	Fokus penelitian	Teori	Sumber data	Metode penelitian
<p>Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Musthofa Kecamatan Sumberjambe Dalam Membina Akhlak Jamaah</p>	<p>1. Bagaimana Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majlis Sholawat Nurul Musthofa Dalam Meningkatkan akhlak Jamaah?</p> <p>2. Apa saja faktor pendukung dan Penghambat kepemimpinan partisipatif Kyai Majlis Nurul Mustofa dalam Meningkatkan Akhlak Jamaah?</p>	<p>1. Kepemimpinan partisipatif</p> <p>2. Membina Akhlak</p>	<p>3. Informan</p> <p>a. Kiai</p> <p>b. Pengurus</p> <p>c. Jamaah</p> <p>4. Dokumentasi arsip:</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Dokumentasi</p>	<p>1. Metode penelitian kualitatif</p> <p>2. jenis penelitian deskriptif</p> <p>3. Teknik pengumpulan data</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Teknik analisis data</p> <p>a. Pengumpulan data</p> <p>b. Kondensasi data</p> <p>c. Penyajian data</p> <p>d. Penarikan kesimpulan</p> <p>5. Keabsahan data</p> <p>a. Triangulasi sumber</p> <p>b. Triangulasi teknik</p>

### Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1	Senin, 1 September 2025	dimulai dengan pengenalan dan arahan dari pengurus, Ustadz Imam Baidowi. Kemudian saya melakukan wawancara tentang komunikasi Kyai, kerja sama, partisipasi jamaah, dan musyawarah
2	Kamis, 4 September 2025	melanjutkan penelitian saya dengan mewawancarai Kyai Sura'is, Pengasuh Yayasan Diniyah Darul Falah Al-Latifi, P. Agus, yang merupakan anggota jamaah, dan Kyai Imam Bukhari, yang merupakan pembina majlis. Fokus wawancara adalah kepemimpinan partisipatif Kyai, keterlibatan jamaah, suasana tarbawiyah, dan faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak
3	Sabtu, 6 September 2025	Saya menghadiri rapat kepengurusan Majelis Sholawat Nurul Mustofa yang membahas persiapan harlah. Arahan pengurus dimulai dengan agenda, yang diikuti oleh musyawarah mengenai susunan acara, keterlibatan jamaah, dan teknis pelaksanaan. Proses musyawarah dan kerja sama pengurus adalah fokus penelitian saya
4	Minggu, 7 September 2025	Saya menghubungi pengurus melalui WhatsApp untuk meminta dokumentasi berupa foto Tim Hadroh ketika sedang mengisi acara di Majelis Sholawat Nurul Mustofa
5	Jumat, 12 September 2025	Saya berpartisipasi dalam sholawat rutin di Majelis Nurul Mustofa bersama jamaah lainnya. Penelitian ini berfokus pada pembinaan akhlak melalui sholawat yang dipimpin Kyai Imam Bukhari, serta keterlibatan jamaah

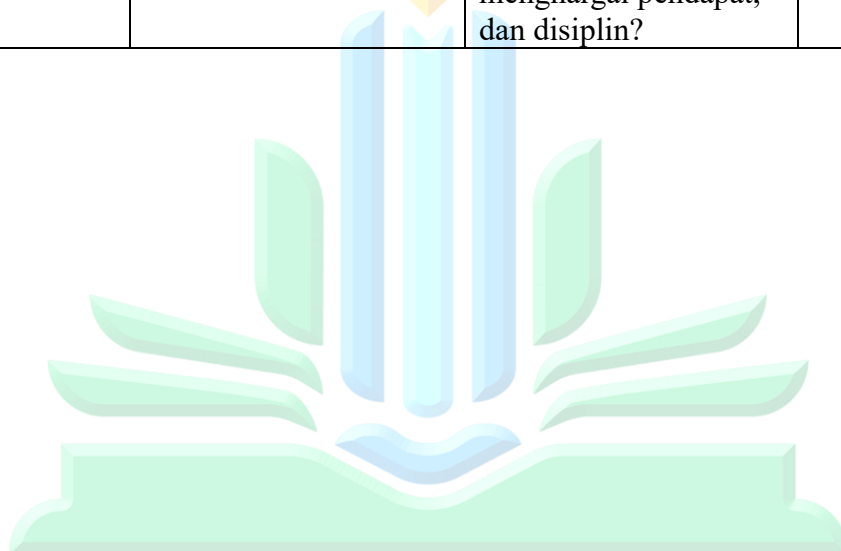
### Pedoman Wawancara

#### Indikator (Teori Kartono)

## Kepemimpinan Partisipatif

Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan Wawancara	Subyek
Komunikasi	Cara Kyai menyampaikan pesan akhlak saat sholawat	Bagaimana Kyai menyampaikan pesan adab dan etika kepada jamaah saat sholawatan?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat
	Keterhubungan komunikasi dengan jamaah	Apakah jamaah merasa mudah memahami nasihat Kyai dalam menjaga adab bersholawat?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat
Kerjasama	Kerjasama Kyai dengan pengurus dan tim hadrah	Bagaimana kerjasama antara Kyai, pengurus, dan tim hadrah dalam menjaga kemurnian sholawat?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat
	Nilai akhlak dalam kerjasama	Nilai akhlak apa yang tumbuh dari kerjasama tersebut (misalnya saling menolong, rendah hati, disiplin)?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat
Keterlibatan Jamaah	Keterlibatan jamaah dalam kegiatan majelis	Bagaimana jamaah dilibatkan dalam kegiatan (membaca sholawat, membantu teknis, menjadi panitia)?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat
	Pengaruh keterlibatan terhadap akhlak	Apakah keterlibatan jamaah dalam sholawat melatih akhlak seperti sopan santun, kesabaran, dan ketertiban?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat

Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan Wawancara	Subyek
Pengambilan Keputusan	Proses musyawarah dalam majelis	Bagaimana keputusan tentang susunan acara atau agenda sholatan diambil? Apakah melibatkan pengurus atau jamaah?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat
	Pengaruh keputusan terhadap pembinaan akhlak	Apakah musyawarah dalam pengambilan keputusan membantu jamaah belajar tentang nilai demokratis, menghargai pendapat, dan disiplin?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



### Indikator (Teori Hidayat)

#### Membina Akhlak

Indikator	Sub-Indikator	Pertanyaan Wawancara	Subyek
Tazkiyah Nafs	Penyucian hati melalui sholawat	Bagaimana sholawatan dipahami sebagai sarana membersihkan hati dari niat yang salah, maksiat, atau perilaku tidak baik?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat
	Perubahan jiwa jamaah setelah rutin mengikuti sholawatan	Apakah jamaah merasakan perubahan batin seperti lebih tenang, ikhlas, dan menjauhi perilaku negatif setelah mengikuti sholawatan rutin?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat
Tarbiyah Dzatiyah	Penanaman adab dan kesantunan	Bagaimana Kyai menanamkan sopan santun, etika, dan akhlak mulia kepada jamaah dalam kegiatan sholawat?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat
	Praktik pendidikan diri di luar majlis	Apakah jamaah membawa adab dan akhlak yang dipelajari di majelis ke dalam kehidupan sehari-hari (misalnya di rumah, sekolah, atau pekerjaan)?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat
Halaqah Tarbawiyah	Suasana kebersamaan dalam majelis	Bagaimana kebersamaan dalam sholawatan membentuk sikap rendah hati, persaudaraan, dan menghargai sesama?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat
	Peran pengurus dalam menciptakan suasana tarbawiyah	Bagaimana pengurus membantu menciptakan suasana yang mendidik akhlak (misalnya dengan aturan, tata tertib, atau contoh perilaku baik)?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat
	Upaya menghindari penyimpangan (joget, mabuk, salah niat, maksiat dll)	Bagaimana peran Kyai dan pengurus dalam meluruskan penyimpangan perilaku jamaah saat sholawat agar sesuai dengan ajaran ulama salaf dan menjaga kemurnian sholawat itu sendiri?	Kyai, pengurus, Jamaah, tokoh masyarakat

### Dokumentasi kegiatan Penelitian



Kyai imam Bukhari, (pembina majlis sholawat Nurul Mustofa hari kamis tgl 4 September 2025)



Pengasuh yayasan Diniyah Darul Falah Al-latifi, (salah satu tokoh masyarakat sekitar) kyai sura'is hari kamis tgl 4 September 2025



Pengurus, ustd imam Baidowi hari Senin tgl 1 September 2025



Jamaah, p. Agus hari kamis tgl 4 September 2025



Tim Hadroh majlis sholawat Nurul Mustofa  
Pengurus Majlis Sholawat Nurul Mustofa



Jamaah Majlis Sholawat Nurul Mustofa



**Surat Keterangan Keaslian Tulisan****PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ferdi Hamsah Agus Maulana

NIM : 201103040017

Program Studi : Manajemen Dakwah

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 25 November 2025

Saya yang menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Muhammad Ferdi H.A.M  
NIM. 201103040017

## Surat izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 FAKULTAS DAKWAH  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kalwates Jember, Kode Pos 68136  
 email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website : <http://idakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.6421/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ /2025 25 November 2025  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kyai Imam Bukhari

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Muhammad Ferdi Hamsah Agus Maulana  
 NIM : 201103040017  
 Fakultas : Dakwah  
 Program Studi : Manajemen Dakwah  
 Semester : XI (sebelas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi izin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Mustofa Kecamatan Sumberjambe Dalam Membina Akhlak Jamaah"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
 Kelembagaan,

  
 Uun Yusufay



## Surat selesai Penelitian



### MAJLIS SHOLAWAT NURUL MUSTOFA

Dusun Janggleng, Desa Randuagung, Kecamatan Sumberjambe  
Kabupaten Jember, 68195.

### SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Imam Baidowi, S.Pd.  
Jabatan : Ketua Majelis Nurul Mustofa  
Telp : 085784555899

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Muhammad Ferdi Hamsah Agus Maulana  
NIM : 201103040017  
Program Studi : Manajemen Dakwah

Bahwa yang bersangkutan tersebut diatas telah melakukan penelitian dengan judul  
"Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majelis Sholawat Nurul Mustofa Kecamatan Sumberjambe  
Dalam Membina Akhlak Jamaah" yang dimulai pada 1 September 2025 dengan Baik.

Surat ini dibuat sebagai pemberitahuan pada instansi untuk di gunakan sebagaimana mestinya. Mohon menjadikan maklum

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
J E M B E R

Hormat Kami,  
Pengurus Majelis

Imam Baidowi, S.Pd.

Ketua

### Blanko Bimbingan Skripsi



## KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI PROGRAM S-1 FAKULTAS DAKWAH UIN KIAI Haji Achmad Siddiq Jember

Nama : Muhammad Ferdi H.A.M  
 No. Induk Mahasiswa : 201103040017  
 Prodi : MD  
 Jurusan : MSDM  
 Fakultas : Dakwah  
 Judul Skripsi : Kepemimpinan Partisipatif Kyai Majelis  
Muruf Mustofa Kecamatan Sumberjambu  
 Pembimbing : Dalam Membina Akhlak Jamaah  
 Tanggal Persetujuan : Tanggal 24 Mei 2025 s/d

NO.	KONSULTASI PADA TANGGAL	PEMBAHASAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	5 Mei 2025	bab 1	
2.	8 Mei 2025	bab 2	
3.	9 Mei 2025	bab 3	
4.	10 Mei 2025	Revisi bab 1 dan 2	
5.	15 Mei 2025	Revisi bab 3	
6.	30 Juni 2025	Bab IV	
7.	7 Agustus 2025	Revisi	
8.	14 Agustus 2025	Revisi	
9.	27 Agustus 2025	Revisi	
10.	9 September 2025	Penutup	
11.	24 September 2025	Revisi	
12.	30 September 2025	lampiran	
13.			
14.			
15.			

### Biodata Penulis



NAMA : Muhammad Ferdi Hamsah Agus Maulana  
 NIM : 201103040017  
 TEMPAT, DAN TANGGAL LAHIR : Jember, 21 Agustus 2001  
 ALAMAT : Randuagung, Sumberjambe, Jember  
 PRODI : Manajemen Dakwah  
 EMAIL : ferdi210801@gmail.com  
 NO. TELEPON : 6281220374255

### RIWAYAT PENDIDIKAN :

- SDN Randuagung 2
- SMPN 1 Sumberjambe
- MAN 2 Jember

### PENGALAMAN ORGANISASI :

- HMPS MD UIN KHAS Jember
- PMII Rayon Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember